



**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN AL – ANSOR MANUNGGANG JULU
PADANGSIDIMPUAN**

TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah*

Oleh:

JONO
IAIN
PADANGSIDIMPUAN
NIM. 141211510064

**Program Studi
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (LAIN)
PADANGSIDIMPUAN 2016**

PENGESAHAN



PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN AL-ANSOR MANUNGGANG JULU
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

JONO
NIM. 14.2310.0064

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan

Padangsidempuan, 20 Oktober 2016

Pembimbing I

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag
NIP: 19720313 200312 1 002

Pembimbing II

Dr. Sholeh Fikri, M. Ag
NIP: 19660606 200212 1 003

PENGESAHAN

Tesis berjudul “**Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan**” atas nama: Jono, NIM. 14.2310.0064 Program Pendidikan Agama Islam telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 20 Oktober 2016.

Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Padangsidempuan, 20 Oktober 2016
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana Program Magister
IAIN Padangsidempuan

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1002

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

Anggota,

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1002

Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M. Ag
NIP. 19720313 200312 1 002

Dr. H. Muslim Hasibuan, M. A

Dr. Mahmuddin Siregar, M. A
NIP. 19531104 198203 1 003

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidempuan

Dr. Erawadi, M. Ag
NIP. 19720326 199803 1002

HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jono
NIM : 14.23100064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti (Non-exclusive royalty-free right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya:

Dibuat di:
Padangsidimpuan, Oktober 2016
Yang membuat Pernyataan



Jono
NIM. 14.23100064

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jono
NIM : 14.23100064
Tempat Tanggal Lahir : Ujung Batu IV, 27 April 1984
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren
Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan
Alamat : Desa Manunggang Julu Kecamatan
Padangsidimpuan Tenggara Kota
Padangsidimpuan.

Dengan ini menyatakan menyusun tesis sendiri tanpa minta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, Oktober 2016
Yang membuat Pernyataan



Jono
NIM. 14.23100064



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
www.pascastainpsp.pusku.com
email:pascasarjana_stainpsp@yahoo.co.id

PENGESAHAN

**Judul Tesis : Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor
Manunggang Julu Padangsidimpuan.**

Ditulis Oleh : Jono

NIM : 14.2310 0064

Telah dapat diterima dan memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M. Pd.)

**IAIN
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, Mei 2016

**Direktur Pascasarjana
IAIN Padangsidimpuan**

**Dr. Erawadi, M.Ag.
NIP 19720326 199803 1 002**

ABSTRAK

Judul Tesis : Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
Penulis/NIM : Jono / 14.2310.0064
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Modernisasi sistem pendidikan merupakan suatu keharusan untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang ada, terlebih lagi dalam sistem pendidikan pesantren sehingga dengan memodernisasi sistem pendidikannya, diharapkan pendidikan Pesantren khususnya mampu mengikuti perkembangan serta menjadi jawaban terhadap tantangan zaman.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk menjawab tiga persoalan: 1) bagaimana modernisasi sistem pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan, 2) apa aspek yang mempengaruhi modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan, 3) apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data dilakukan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan pengecekan anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi sistem pendidikan yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan meliputi Aspek Tujuan Pendidikan, Pendidik, Anak Didik, Kurikulum, Sarana-Prasarana, serta Lingkungan Pendidikan. Adapun aspek yang mempengaruhinya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertambahan penduduk, meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan menurunnya kualitas pendidikan. Faktor pendukung modernisasi pendidikan tersebut adalah intensitas hubungan/kontak dengan kebudayaan lain, tingkat pendidikan yang maju yang mengajarkan kepada individu aneka kemampuan, sikap terbuka dan penduduk yang heterogen. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya hubungan dengan masyarakat luar, perkembangan pendidikan yang lambat dan sikap yang kuat dari masyarakat terhadap tradisi yang dimiliki.

ABSTRACT

Thesis Title : Modernization of Education System boarding School Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
Writer / NIM : Jono / 14.2310.0064
Study Program : Islamic Religious Education (PAI) State Islamic Institute Padangsidempuan

Modernization of the education system is a must to be able to improve the quality of education block, there is, especially in a boarding school education system so as to modernize their education systems, is expected to boarding school education in particular is able to follow the development of a response to the challenges of the times.

Through this researches sought to answers three problem: 1) how the modernization of the education system that occurred in boarding school Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan, 2) what aspects that affect modernization in boarding school Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan, 3) what factors the supporting and in hibiting modernization in boarding school Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.

This research is a field research with a qualitative approach, the data obtained through observation, interviews and documentation. Data processing was performed with data reduction, data presentation and conclusion. To check the validity of the data is done Extension participations, Persistence observation, Triangulation, Inspection peers through discussion, and checking members.

The results showed that the modernization of the education system that occurred in boarding school Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan covering aspects of Interest, Curriculum, Teaching Methods, Educators, Students, Infrastructure, as well as aspects of the evaluation. The background factors modernization of the education system in boarding school Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan is pesantren leaders, political education, and the demands of the working world.

لمحض

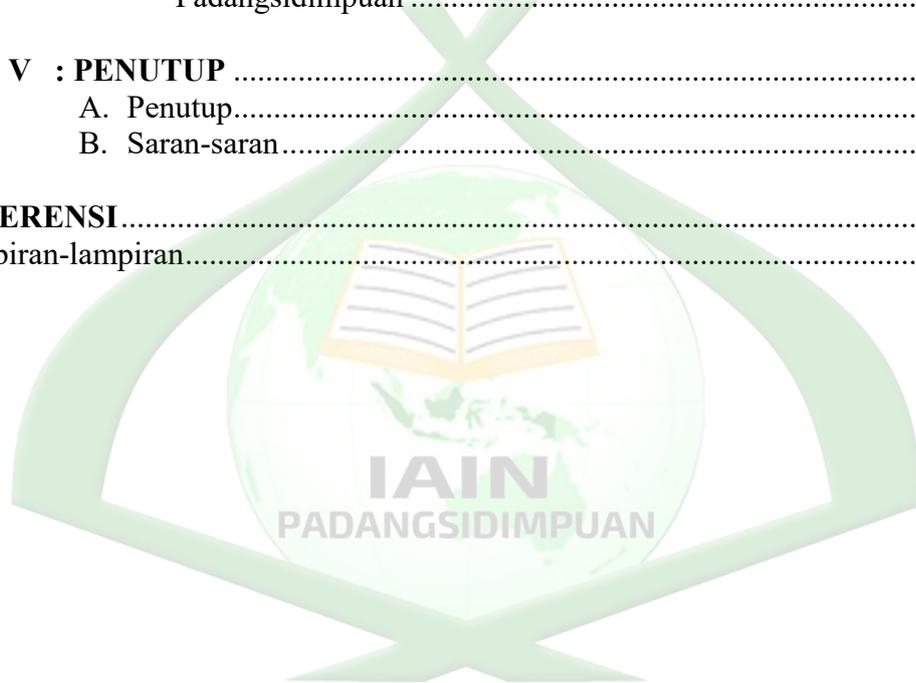
عنوان
بمعدنيث نظام للتعليم بم عهد النص ار فيون خج جولو
بلدان جس سيموان
: ج نو / 1400122244
: لتري ال ال هية / لتري ال هية ال ال هية
بلدان جس سيموان

تجديث نظام للتعليم لابد أن تكون لادرة لغيري ن روعية للتعليم،
وف ان، وخلص في نظام للتعليم في لام عهد ولبن لتحيث لظنمها للتعليمية،
ومن لتخليع أن للتعليم في لام عهد على وجه لخصوص هي لادرة لغيري ن تقبلعة
لتطورات وك لنب است جبة لتحيثات
من خلال هذه لدراسة، س عى للباخون لم عمل ج قثا ل لضل ا هامة: 1)
لضري ق تحي ث ن نظام للتعليم لتيول عتفي مع عهد النص ار فيون خج جولو بادل ج
س سيموان، 2) ما ل جولو بل مضية لتي توشر على لتجدي ث في مع عهد النص ار
فيون خج جولو بادل ج س سيموان، للضرية ل ع وامل ودواعم وتثبي ط لتجدي ث في
مع عهد النص ار فيون خج جولو ببلادن جس سيموان
هذا للحت هو بحت مي ندي مع ن ه ج ن و عي ف إن للبيئات لتي يتم ل حصول
لغيرها عن طري ك لم ل حظاة ولم ابالت ولوث ل مات بتت هتقي ذ مع لجة للبيئات مع
تتقيض للبيئات، وعرض للبيئات والتهجات لتحيك من ص حة للبيئات وتتم
لامس اهمات إل رشادات، ومرالبات للقبات، والأل ر بلن لل ل ي ث فولت ي ش من ال
ال فالشة، وأعضا ف حص: PADANGSIDIMPUAN
وللحتي شرر ان ت حدث لتعليم في مع عهد النص ار فيون خج جولو بادل ج
س سيموان زي عطية ال جليات ال مقام، ل في ا ه ج، طرؤ ل تديس ولام لغيري ن ولطبة
وللوي يقا لتية ف ال عن جولو ب لتييم ل ع وامل ل في ق تحي ث ن نظام للتعليم في
لام عهد النص ار فيون خج جولو بادل ج س سيموان هي لدوة لامدارس لام عهد،
لتبوي ث ل اس طيسية، ونطبات علم ل عمل.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
PENGESAHAN DIREKTUR	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORI	13
A. Landasan Teori	13
1. Modernisasi Sistem Pendidikan	13
a. Pengertian Modernisasi Sistem Pendidikan	13
b. Sistem Pendidikan.....	15
c. Aspek yang Mempengaruhi Modernisasi Pendidikan..	22
d. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pendidikan.....	24
2. Pendidikan Pesantren	26
a. Pengertian Pesantren	26
b. Histori Pendidikan Pesantren	29
c. Unsur-unsur Pesantren	35
d. Sistem Pendidikan Pesantren	39
B. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	44
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	48
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	48
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	48
C. Unit Analisis	49
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	52
G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data	53

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Temuan Umum.....	56
1. Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan	56
2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan	56
3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sistem Pembelajaran di Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan	58
B. Temuan Khusus.....	60
1. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan.....	60
2. Aspek yang Mempengaruhi Modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan.	90
3. Faktor pendukung dan penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan	98
 BAB V : PENUTUP	 107
A. Penutup.....	107
B. Saran-saran.....	113
 REFERENSI	 115
Lampiran-lampiran.....	118



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak masa penjajahan dari negara asing yang berlangsung di Indonesia, Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tumbuh berkembang di tengah-tengah masyarakat. Eksistensinya telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat hingga kini. Pondok Pesantren ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril, namun telah pula ikut serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan.¹

Istilah Pondok Pesantren sama halnya dengan istilah mengaji yang bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa India. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa persamaan antara pendidikan Pesantren dan pendidikan milik Hindu-Budha di India, yaitu sistem pendidikannya yang berisi murni ilmu-ilmu agama, Kiai tidak mendapatkan gaji, penghormatan yang tinggi kepada guru, serta letak pesantren yang didirikan beberapa di luar kota.²

Pendidikan Pondok Pesantren sering kali disebut dengan pendidikan tradisional yang khas Indonesia, karena Pondok Pesantren telah lahir dan mendidik sebagian bangsa Indonesia sejak sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola barat yang modern. Pesantren

¹ Depag RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 2.

² Maksum, *Pola Pembelajaran di Pesantren* (Jakarta: Depag RI. 2003), hlm. 4-5.

merupakan satu-satunya lembaga pendidikan swasta, Pesantren memiliki kekuatan yang dahsyat hasil motivasi dari para pendirinya (*founding fathers*) untuk mencerdaskan bangsa tanpa mengurus *tetek bengek* keuntungan ekonomis semata. Mereka menjalankan amanat pendidikan profentik yang digariskan oleh ajaran Islam sebagai penghantar terwujudnya manusia yang memiliki harkat, derajat dan martabat yang sangat urgen untuk dimiliki oleh setiap manusia di era modern ini.

Dalam perjalanannya, pondok pesantren pada umumnya tidak merumuskan tujuan pendidikannya secara rinci dan dijabarkan dalam sebuah sistem pendidikan yang lengkap dan konsisten sebagaimana yang tertulis dalam kurikulum lembaga pendidikan formal di berbagai jenjang pendidikan. Tujuan pendidikan di pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati.³

Bahkan pada akhirnya, pesantren berperan ganda, yakni pesantren terlibat dalam proses penciptaan tata nilai yang memiliki dua unsur yaitu usaha yang dilakukan terus-menerus secara sadar untuk memindahkan pola kehidupan ala Rasulullah SAW, dan para pewaris nabi ke dalam kehidupan pesantren, yaitu kesetiaan tunggal kepada pesantren untuk mendapatkan topangan moril dari kiai untuk kehidupan pribadinya. Ukuran yang dipakainya

³Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husana, 1988), hlm. 250.

guna mengukur kedisiplinan dan kesetiaan seorang santri kepada pesantrennya atau kepada kiainya adalah kesungguhan dalam melaksanakan pola kehidupan *mutasawwuf*.⁴

Pesantren juga dapat dimasukkan ke dalam sistem pendidikan Islam, karena dalam wacana ke-Indonesia-an, pada umumnya lembaga pendidikan Islam (identik) sekurang-kurangnya ada tiga, yaitu pesantren, madrasah dan sekolah. Kecenderungan untuk menyusun identifikasi semacam itu pada dasarnya lebih bersifat rasional-historis dimana pada masa lalu ketiganya pernah menyatakan diri dalam suatu barisan yang menentang sistem pendidikan kolonial dan yang jelas sama-sama berangkat dari dan untuk kepentingan Islam dalam arti yang seluas-luasnya.⁵

Secara historis, permulaan berdirinya Pondok Pesantren sangatlah sederhana. Kegiatan pengajian diselenggarakan hanya didalam masjid oleh seorang kiyai sebagai guru dengan beberapa orang santri sebagai muridnya. Pada awalnya jamaah hanya terdiri dari beberapa orang saja. Pada setiap menjelang dan sesudah sholat berjamaah sang kiai biasanya memberikan ceramah pengajian sekedarnya. Isi pengajian biasanya berkisar pada ilmu aqidah dan akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Berkat caranya yang menarik dan keikhlasan yang tinggi serta perilakunya yang salih

⁴Muhtarom, *Urgensi Pesantren dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, dalam Ismail SM, dkk (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2003), hlm. 45.

⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 105.

semakin hari jamaahnya semakin banyak, tidak hanya dari penduduk desa, tetapi juga dari luar desa.⁶

Maka dengan demikian, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang terus berkembang dan berakar kuat pada masyarakat Indonesia hingga kini. Namun, ironisnya lembaga yang merakyat ini ternyata masih menyisakan masalah dan diragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan zaman modern, terutama ketika berhadapan dengan derasny arus modernisasi. Misalnya dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.⁷

Tantangan pesantren dalam dunia pendidikan makin nyata dan yang harus diperhatikan adalah ketika lembaga pendidikan mengalami krisis yang begitu dirasakan karena dominasi aspek ekonomi merambah ke dalam dunia pendidikan. Mulai ada pergeseran fungsi lembaga-lembaga pendidikan (baik Islam maupun umum) yang awalnya sebagai tempat dilaksanakan segala jenis kegiatan keilmuan, menjadi lahan bisnis atau usaha. Akhirnya perhitungan untung dan rugi merupakan bagian yang dominan, ketimbang pemikiran untuk meningkatkan *out put* yang dihasilkan. Ironisnya, pembangunan secara fisik, ternyata dapat lebih memancing minat calon santri, dibandingkan dengan pembelian buku-buku yang berkualitas.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada zaman modern ini sangat jelas sekali pengaruhnya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan termasuk dalam pendidikan

⁶Maksum. *Pola Pembelajaran Di Pesantren...*, hlm. 5-6.

⁷Sukron Abdullah, *Pola Pengembangan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 23.

pondok pesantren. Perkembangan yang sangat deras itu berakibat pula pada perubahan dan perkembangan tuntutan masyarakat. Masyarakat menghendaki dalam proses memperoleh sesuatu dengan cepat. Maka siapapun yang tidak menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat baik swasta maupun pemerintah akan ditinggalkan oleh masyarakat dan mereka akan mencari yang sesuai dengan tuntutan kekinian. Maka sudah barang tentu pondok pesantren saat ini dengan teologi yang dianutnya dituntut untuk menyikapi perkembangan zaman modern dan kemajuan pengetahuan teknologi secara kritis dan bijak.

Pondok pesantren harus mampu mencari solusi yang benar-benar mencerahkan sehingga, pada satu sisi dapat menumbuhkembangkan kaum santri yang berwawasan luas yang tidak gamang menghadapi modernisasi dan sekaligus tidak kehilangan identitas dan jati diri, dan pada sisi lain dapat mengantarkannya kepada masyarakat untuk menjadi komunitas yang menyadari tentang persoalan yang dihadapi dan mampu mengatasi dengan penuh kemandirian dan keadaban.⁸

Maka untuk memenuhi tuntutan tersebut, pondok pesantren haruslah bersifat fungsional, sebab lembaga pendidikan pondok pesantren merupakan salah satu wadah dalam masyarakat yang dapat dipakai sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perkembangan. Untuk itu lembaga pendidikan pondok pesantren perlu mengadakan modernisasi seiring dengan tuntutan masyarakat yang dinilainya. Atau sudah seharusnya pondok pesantren untuk mengajarkan

⁸Sahnan Aji, *Pendidikan Indonesia Tradisional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1, 2010), hlm. 12.

ilmu-ilmu agama namun bersamaan dengan itu harus juga mengajarkan berbagai macam ilmu umum lainnya guna mengakhiri nestapa dan ketidakberdayaan kaum muslim dalam menghadapi kemajuan dunia modern yang diiringi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Mulai awal 1990-an, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan-perubahan sosial ekonomi yang berlangsung pada masyarakat Indonesia telah dilakukan. *Pertama*, perubahan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational* (kejuruan). *Kedua*, perubahan metodologi, seperti sistem klasikal, perjenjangan. *Ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, penggolongan (*diversifikasi*) lembaga pendidikan. *Keempat*, perubahan fungsi, dari fungsi kependidikan, juga mencakup fungsi sosial ekonomi.⁹

Oleh karena itu sekarang banyak Pondok Pesantren yang melakukan modernisasi dengan melalui berbagai kiat dan usaha dibidang ekonomi, pendidikan, sarana dan sebagainya. Adapun salah satu pondok pesantren yang melakukan modernisasi adalah Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.¹⁰

⁹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 105.

¹⁰ Pondok Pesantren Al-Ansor didirikan oleh seorang tokoh masyarakat Sumatera Utara yang bernama H. Sahdi Ahmad Lubis. Pondok Pesantren Al-Ansor awal mulanya didirikan di Jalan Ade Irma Suryani Padangsidimpuan bertepatan pada tanggal 4 April 1994. Pondok Pesantren merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam (*Tafaqohu Fiddin*), dalam upaya mendidik kader-kader ulama, da'i, muballig, ustadz yang sangat dibutuhkan masyarakat Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan. Selama satu tahun mengontrak di Padangsidimpuan, kemudian pada tahun ke II berpindah ke Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang pada tahun pertama jumlah santrinya hanya 6 orang, yaitu 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Setelah pesantren berusia 22 tahun jumlah santri telah lebih dari 800 orang.

Suatu hal yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al-Ansor adalah penyelenggaraan program kajian-kajian ilmu agama Islam, yang bersumber dari kitab-kitab Berbahasa Arab yang disusun pada zaman pertengahan yang lebih di kenal dengan nama “*Kitab Kuning*”. Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan *Kitab Kuning* mulai berkurang sehingga banyak alumni pesantren yang tidak mampu mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber-sumber utamanya. Dalam memandang hal itu maka pimpinan pasantren Al-Ansor perlu peningkatan kembali kecintaan para santri untuk terus mempelajari Kitab-kitab Kuning sebagai kajian utama di Pondok Pasantren Al-Ansor.¹¹

Pondok Pesantren Al-ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan dalam usianya yang ke- 22, telah mengalami perubahan-perubahan¹² ke arah yang lebih dominan dengan mengikuti sistem pendidikan Islam modern, disamping juga tetap mempertahankan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan membekali santrinya ajaran-ajaran ulama salaf dan memadukanya dengan sistem Pendidikan Nasional dibawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional dan Sistem Pendidikan Pesantren. Dengan demikian Pesantren Al-Ansor dapat berkembang mengikuti modernisasi pendidikan serta dapat mencapai visinya Menyiapkan kader-kader ulama yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengabdikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, dan misinya Membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa khususnya di bidang

¹¹Observasi awal (Kantor Pondok Pesantren Al-Ansor, 17 April 2016)

¹²Seperti penambahan jam mata pelajaran umum sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional dan Pesantren, membuat kurikulum pelajaran kitab klasik, membuat kelas unggulan, adanya Absen disiplin dan kehadiran, dll. (wawancara dengan Muhammad Alawi, S.HI, S.PdI, Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ansor 20 April 2016)

pendidikan agama dan kemasyarakatan dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan dengan kululusan yang berkualitas. Sehingga dengan ketinggian ilmu yang diimbangi dengan iman dan amal akan membawa manusia kepada kondisi *al-insan al-kamil* serta dapat mengabdikan diri dengan sempurna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Modernisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu juga mengacu pada kehidupan masyarakat yang ada sekarang. Yaitu pembaharuan dari sistem pendidikan Pesantren salaf¹³ kepada sistem pendidikan Pesantren modern,¹⁴ didalamnya diajarkan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu agama yang mempertahankan kitab-kitab klasik dan juga ilmu umum dengan mengikuti sistem Pendidikan Nasional dibawah binaan Kementerian Pendidikan Nasional dan sistem pendidikan pesantren melalui pendidikan formal yang ada di dalamnya. Hal semacam itu tidak ditemukan di lembaga Pesantren salaf, yang hanya menekankan pada penelaahan kitab-kitab klasik yang didukung dengan penguasaan ilmu gramatika bahasa Arab seperti nahwu dan shorof.

¹³“Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad 15 dengan menggunakan bahasa Arab.”Lihat: DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 15.

¹⁴“Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah/modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti semester, catur wulan. Dalam pondok pesantren modern kedudukan para kiai adalah sebagai koordinator pelaksana proses belajar-mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas.”Lihat: DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, hlm. 30.

Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, sejak awal berdirinya sudah menerapkan kepada para santri-santriwatinya wajib tinggal berasrama¹⁵. Asrama untuk para santri-santriwati ini diadopsi dari pesantren modern, karna hal ini dianggap relevan untuk menjaga kedisiplinan para santri dan pengontrolan yang maksimal serta kesetaraan dalam memberikan pendidikan, dan kesejahteraan.

Usaha yang dilakukan Pesantren Al-Ansor dalam memodernisasi sistem pendidikannya dari penggabungan antara sistem tradisional dan modern. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana sistem dan pengelolaannya di Pondok Pesantren Al-Ansor melalui sebuah penelitian yang berjudul “**MODERNISASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN AL-ANSOR MANUNGGANG JULU PADANGSIDIMPUAN**”.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Penelitian ini memfokuskan kajian pada Modernisasi Sistem Pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan mencakup manajemen, kurikulum, pendidik dan peserta didik.

C. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dimaksudkan untuk membatasi permasalahan yang akan dibahas, sehingga masalah-masalah tersebut nantinya menjadi terarah dan jelas. Adapun permasalahannya sebagai berikut:

¹⁵Pada awal berdirinya asrama di Pondok Pesantren Al-Ansor bangunanya terbuat dari kayu tanpa plafon dan berlantai semen. Kini diusianya ke-22 tahun seluruh asrama di Pondok Pesantren Al-Ansor semuanya sudah permanen, pakai plafon, berlantai keramik, sehingga telah tercipta kenyamanan di dalamnya (wawancara Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

1. Bagaimana modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan?
2. Apa aspek yang mempengaruhi modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
2. Aspek yang mempengaruhi modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
3. Faktor pendukung dan penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat pada tataran teoritis dan tataran praktis. Pada tataran teoritis, penelitian akan memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya berkenaan dengan modernisasi pendidikan pondok pesantren.

Kegunaan praktisnya bahwa penelitian ini dapat menjadi acuan dalam meyakini fenomena pendidikan pondok pesantren dan menjadi informasi yang

komprehensif bagi masyarakat dan civitas akademik tentang kehidupan modernisasi sistem pendidikan pada pondok-pondok pesantren.

F. Sistematika Penulisan

Bab *pertama*, pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab *kedua*, kajian teori, di dalamnya dibahas tentang landasan teori yang terdiri dari sub-bab antara lain membahas tentang 1)Modernisasi Pendidikan; Pengertian modernisasi, faktor modernisasi, Tujuan modernisasi, 2) Tinjauan Umum Pondok Pesantren; pengertian Pondok Pesantren, sejarah perkembangan pesantren, unsur-unsur pondok pesantren, pola-pola pendidikan pondok pesantren, tujuan pondok pesantren, sistem pendidikan pondok pesantren dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab *ketiga* adalah metode penelitian berisi jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penjaminan keabsahan data.

Bab keempat berisikan hasil temuan di lapangan yang dibagi menjadi dua pembahasan; pertama; Temuan Umum yaitu Profil Pondok Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Visi-misi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. dan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu. Kedua; Deskripsi modernisasi yang terjadi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, Aspek modernisasi yang terjadi di

Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, dan Faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat modernisasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

Bab *kelima* berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Modernisasi Sistem Pendidikan

a. Pengertian Modernisasi Sistem Pendidikan

Kata yang lebih di kenal untuk pembaharuan adalah modernisasi.¹ Modern artinya sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman jadi Modernisasi berarti proses pergeseran sikap dan mentalitas untuk dapat hidup sesuai dengan tuntutan masa kini.²

Modernisasi atau pembaruan bisa diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun bukan hal barubagi orang lain. Pembaruan biasanya dipergunakan sebagai proses perubahan untuk memperbaiki keadaan yang ada sebelumnya ke cara atau situasi dan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan kata lain, pembaruan sesungguhnya lebih merupakan upaya atau usaha perbaikan keadaan, baik dari segi cara, konsep, dan serangkai metode yang baik ditetapkan dalam rangka mengantarkan keadaan yang lebih baik.³

Pada umumnya kata modern digunakan untuk menunjukkan terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik, lebih maju dalam arti lebih

¹Abdul Munir Mul Khan, *Teologi dan Demokrasi Modernitas Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 116.

²Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1035.

³Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2005) hlm. 161.

menyenangkan, lebih meningkatkan kesejahteraan hidup.⁴ Dengan cara baru (modern) sesuatu akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Misalnya dalam perkembangan transportasi, karena kuda lebih modern daripada gerobak yang ditarik orang, tetapi mobil lebih modern daripada kereta kuda, pesawat lebih modern dari pada mobil. Jadi “modern” dari satu segi dapat diartikan sesuatu yang baru dalam arti lebih maju atau lebih baik dari pada yang sudah ada. Baik dalam arti lebih memberikan kesejahteraan atau kesenangan bagi kehidupan.

Dengan kata lain modernisasi adalah bekerja sama dengan dunia dengan maksud agar dapat meningkatkan hal-hal yang esensial dalam kehidupan, walaupun mungkin juga terjadi kekacauan atau perpecahan.⁵

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *paedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁶

Pendidikan dalam arti sempit merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik baik di keluarga, sekolah, maupun di masyarakat. Dalam pengertian sempit, pendidikan hanyalah bagi mereka yang menjadi peserta didik dari suatu lembaga pendidikan dilaksanakan dalam bentuk kegiatan belajar-mengajar yang terprogram dan bersifat

⁴Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 159.

⁵Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Al-Fabeta, 2009), hlm. 14.

⁶Abdul Kadir, *Dasar-dasar pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 59.

formal atau disengaja untuk pendidikan dan terkontrol, diartikan sekolah (pengajaran yang di selenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang di upayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.⁷

Pendidikan dalam arti luas adalah proses interaksi antara manusia sebagai individu atau pribadi dan lingkungan alam semesta, lingkungan sosial, masyarakat sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial-budaya.⁸ Oleh karena itu pendidikan dijadikan sebagai proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya.⁹

b. Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁰

Adapun komponen pendidikan tersebut adalah:

1) Tujuan Pendidikan

Dilihat dari segi kebahasaan,¹¹ kata *tujuan* berakar dari kata dasar *tuju* yang berarti arah satu jurusan. Maka, tujuan berarti maksud atau

⁷ Umar Tirtahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 55.

⁸ Kunaryo Hadikusumo, dkk., *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rosdakarya, 2006), hlm. 40.

⁹ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 (3)

¹¹ Dalam bahasa Arab, istilah *tujuan* dinyatakan dengan *ghayat, ahdaf, maqashid*. Sementara dalam bahasa Inggris, istilah *tujuan* dinyatakan dengan *goal, purpose, objective*, dan *aim*. Lihat: Ramayulis dan Nizar, *Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 118.

asaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai. Sementara pengertian *tujuan* secara istilah adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha.¹²

Pengertian tujuan pendidikan secara lebih luas dikemukakan oleh Al-Syaibany, yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan ialah hasil akhir yang diinginkan atau ingin dicapai melalui proses pendidikan.¹³

Tentang tujuan ini, di dalam UU nomor 2 Tahun 1989 secara jelas disebutkan Tujuan Pendidikan Nasional, yaitu:

“Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab

¹²Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 113.

¹³Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 114.

kemasyarakatan dan kebangsaan.”

2) Pendidik

Dwi Nugroho Hidayanto, menginventarisasi bahwa pengertian pendidik ini meliputi: orang dewasa; orang tua; guru; pemimpin masyarakat; dan pemimppin agama.¹⁴

Dari berbagai definisi pendidik di atas, dapat dimengerti bahwa yang dimaksud pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai *Khalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁵

Di dalam Undang-Undang Pokok Pendidikan No. 4 tahun 1950 Pasal 15 ditetapkan bahwa: Syarat-syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah, dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat yang perlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran, yaitu:

- a) Syarat profesional (Ijazah);
- b) Syarat biologis (kesehatan jasmani);
- c) Syarat psikologis (kesehatan mental);
- d) Syarat paedagogis-didaktis (pendidikan dan pengajaran)¹⁶

¹⁴Dwi Nugroho Hidayanto (Ed), *Mengenal Manusia dan Pendidikan* (Yogyakarta: Liberty, 1998), hlm. 43.

¹⁵Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 114.

¹⁶Wens Tanlain, dkk., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 29.

3) Anak Didik

Dalam pengertian umum, anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Sedang dalam arti sempit anak didik ialah anak (pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik.¹⁷

Karena itulah, anak didik memiliki beberapa karakteristik, diantaranya

- a) Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
- b) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;

Sebagian manusia memiliki sifat-sifat dasar yang sedang ia kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual, dan sebagainya.

Inti kegiatan pendidikan adalah pemberian bantuan kepada anak didik dalam rangka mencapai kedewasaan. Implikasinya dalam hal ini adalah sebagai berikut.

- a) Orang yang dibantu bukanlah orang yang sama sekali tidak dapat berbuat, melainkan makhluk yang bisa bereaksi terhadap

¹⁷Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), hlm. 23.

rangsangan yang ditujukan padanya. Ia memiliki aktivitas dan kebebasan bertindak.

- b) Pencapaian kemandirian harus dimulai dengan menerima realita tentang ketergantungan anak yang mencakup kemampuan untuk beridentifikasi, bekerja sama, dan meniru pendidiknya.

4) Kurikulum

Kurikulum mempunyai empat unsur: Pertama, tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu sendiri dalam hal ini bisa diperjelas lagi mau dibawa kemana atau mau dibentuk seperti apa peserta didik dengan kurikulum ini. Jadi, kurikulum dalam level ini sebagai pembentukan peserta didik dalam kaitannya dengan arah orientasi kurikulum dalam pendidikan. Kedua, pengetahuan informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana dan bagaian ini pula yang dimasukkan dalam silabus. Ketiga, metode atau tata cara yang digunakan oleh para guru untuk mengajar dan memotivasi siswa belajar membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum. Keempat, metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum. Singkatnya, kurikulum itu memuat tujuan, isi atau mata pelajaran metode pengajaran, dan metode penilaian.¹⁸

¹⁸Uhbiati & Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta), 1991, hlm. 75-76.

Beberapa hal yang harus dibenahi agar kurikulum pendidikan Islam dapat bisa beradaptasi dengan perkembangan zaman terutama sebagai barometer pendidikan Islam adalah pesantren. Diantara agenda pengembangan, yaitu pengembangan kurikulum pesantren. Untuk memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan kurikulum harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan secara akurat agar pendidikan pesantren itu fungsional. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan era modern, utamanya pendidikan yang berbasis kepada kecakapan hidup (*life skill*) yang akrab dengan kehidupan santri. Pelaksanaan kurikulumnya menggunakan pendekatan kecerdasan majemuk dan pembelajaran kontekstual. Sedangkan evaluasi dilakukan secara menyeluruh pada segala kompetensi santri.¹⁹

5) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah suatu tindakan atau situasi yang sengaja diadakan untuk tercapainya tujuan pendidikan tertentu. Alat pendidikan adalah faktor tertentu yang sengaja dibuat untuk tercapainya tujuan tertentu sesuai apa yang diinginkan.

Dalam pengertian luas, alat meliputi faktor-faktor alat pendidikan yang lain, seperti tujuan, pendidik, anak didik, dan lingkungan pendidikan bilamana faktor tersebut digunakan dan direncanakan

¹⁹ Djuhan, *Kependidikan dan Kemasyarakatan*, Ponorogo: Jurnal Cendekia STAIN Ponorogo, Vo. 4 No. 2 Juli-Desember 2006, hlm. 6.

dalam perbuatan atau tindakan mendidik. Alat pendidikan merupakan perbuatan-perbuatan atau tindakan-tindakan yang secara konkrit dan tegas dilaksanakan guna menjaga agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar dan berhasil.

6) Lingkungan Pendidikan

Menurut Sartain (ahli psikologi Amerika) yang dimaksud dengan lingkungan (*environment*) meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life Processes*.

Pada dasarnya lingkungan mencakup:

- a) Tempat (lingkungan fisik), keadaan iklim, keadaan tanah dan keadaan alam.
- b) Kebudayaan (lingkungan budaya), dengan warisan budaya tertentu seperti bahasa, seni, ekonomi, ilmu pengetahuan, pandangan hidup dan pengetahuan.
- c) Kelompok hidup bersama (lingkungan sosial atau masyarakat) keluarga, kelompok bermain, desa dan perkumpulan.

Lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (pakaian, keadaan rumah, alat permainan, buku-buku, alat peraga dan lain-lain) ini dinamakan lingkungan pendidikan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Hasbullah mengatakan lingkungan–lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, dan lingkungan organisasi pemuda yang ia sebut sebagai Tri Pusat Pendidikan.²⁰

c. Aspek yang Mempengaruhi Modernisasi Pendidikan

Adanya modernisasi pendidikan juga merupakan upaya lembaga pendidikan untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang, selain itu modernisasi dapat dikatakan sebagai jawaban atas persoalan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas.²¹ Pada dasarnya banyak hal yang menyebabkan timbulnya modernisasi pendidikan adalah sebagai berikut:²²

1) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, akan mengakibatkan kemajuan teknologi yang mempengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan bangsa Indonesia. Tidak bisa dipungkiri bahwa sistem pendidikan yang kita miliki dan di laksanakan selama ini masih belum mampu mengikuti dan mengendalikan kemajuan-kemajuan tersebut, sehingga dunia pendidikan belum menghasilkan tenaga-tenaga yang terampil, kreatif, dan aktif yang sesuai dengan tuntutan dan keinginan masyarakat luas.

²⁰Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hlm. 33.

²¹Soerjono Soekanto dari Heri Tjandrasari. J.S. Roucek, *Pengendalian Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 29.

²²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1989), hlm. 39-40.

2) Pertambahan penduduk

Dengan lajunya eksplosinya penduduk yang cukup pesat tentunya menuntut adanya perubahan-perubahan, sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan secara kumulatif menuntut tersedianya sarana pendidikan yang memadai. Kenyataan tersebut menyebabkan daya tampung, ruang dan fasilitas pendidikan sangat tidak seimbang.

3) Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik

Munculnya gerakan pembaharuan pendidikan berkaitan erat dengan adanya berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi oleh dunia pendidikan sekarang ini, yang salah satu penyebabnya adalah kemajuan iptek, kemajuan iptek yang terjadi senantiasa mempengaruhi aspirasi masyarakat, dimana pada umumnya mereka mendambakan pendidikan yang lebih baik, padahal di satu sisi kesempatan untuk itu sangat terbatas, sehingga terjadilah persaingan yang sangat ketat.

4) Menurunnya kualitas pendidikan

Kualitas pendidikan yang sekarang dirasakan makin banyak menurun, yang belum mampu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi menuntut adanya sejumlah perubahan, sebab jika tidak demikian, akan berakibat fatal dan akan terus ketinggalan.

- 5) Kurang adanya relevansi antara pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang sedang membangun.

Dalam era modern sekarang ini, masyarakat menuntut adanya lembaga pendidikan yang benar-benar bisa diharapkan, terutama yang siap pakai yang dibekali pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan dalam pembangunan. Umumnya kurang sesuainya materi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat telah di batasi dengan menyusun kurikulum baru.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Modernisasi Pendidikan

Modernisasi pendidikan tidak terjadi begitu saja, banyak dinamika yang dilalui seperti pendukung dan penghambat terjadinya modernisasi pendidikan. Adapun faktor yang mendukung terjadinya suatu modernisasi terhadap pendidikan sebagai berikut:²³

1) Faktor-faktor Pendukung

- a) Intensitas hubungan/kontak dengan kebudayaan lain merupakan salah satu proses yang menyangkut hal ini dengan diffusion. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
- b) Tingkat pendidikan yang maju yang mengajarkan kepada individu aneka kemampuan. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam membuka pikirannya serta menerima hal-hal baru dan juga bagaimana berpikir secara ilmiah.

²³Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), hlm. 59-60.

- c) Sikap terbuka dari masyarakat memungkinkan adanya gerak sosial vertikal yang luas atau berarti memberi kesempatan kepada para individu untuk maju atas dasar kemampuan sendiri.
- d) Penduduk yang heterogen yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda, ras yang berbeda ideologi dan lain-lain mempermudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncanga-kegoncangan.
- e) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju. Apabila sikap tersebut melembaga dalam masyarakat, maka masyarakat akan merupakan pendorong bagi usaha-usaha penemuan baru.
- f) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu. Ketidakpuasan yang berlangsung lama dalam sebuah masyarakat berkemungkinan besar akan mendatangkan revolusi.
- g) Nilai-nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

2) Faktor-faktor Penghambat Terjadinya Perubahan

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat lajunya proses modernisasi pendidikan adalah sebagai berikut:²⁴

- a) Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar menyebabkan sebuah masyarakat tidak mengetahui perkembangan-perkembangan

²⁴Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi...*, hlm. 62.

apa yang terjadi pada masyarakat lain yang mungkin akan dapat memperkaya kebudayaan sendiri.

- b) Perkembangan pendidikan yang lambat yang disebabkan hidup masyarakat tersebut terasing dan tertutup atau mungkin karena lama dijajah oleh masyarakat lain/ bangsa lain.
- c) Sikap yang kuat dari masyarakat terhadap tradisi yang dimiliki yaitu suatu sikap yang mengagung-agungkan tradisi dan masa lampau serta anggapan bahwa tradisi secara mutlak tak dapat diubah, menghambat jalannya proses perubahan.
- d) Rasa takut dari masyarakat jika terjadi kegoyahan pada integrasi kebudayaan. Memang harus diakui kalau tidak mungkin integrasi semua unsur suatu kebudayaan bersifat sempurna.
- e) Prasangka terhadap hal-hal baru atau asing atau sikap yang tertutup. Sikap yang demikian banyak dijumpai pada masyarakat-masyarakat yang pernah dijajah bangsa-bangsa barat.
- f) Nilai bahwa hidup ini pada hakikatnya buruk dan tidak mungkin diperbaiki.

2. Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Untuk memberi definisi sebuah Pondok Pesantren, harus dilihat makna perkataannya. Kata pondok berasal dari kata *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan

”pe” dan akhiran ”an” yang berarti tempat tinggal santri.²⁵ Maka Pondok Pesantren adalah asrama atau tempat tinggal para santri.

Menurut Nur Cholis Majid secara bahasa, kata pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe- dan akhiran -an (pesantrian) yang berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan kata santri sendiri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya melekat huruf. Dalam hal ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literer bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Ada juga yang mengatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*”, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap.²⁶

Sedangkan secara istilah, Husein Nasr mendefinisikan pesantren dengan sebutan dunia tradisional Islam. Maksudnya, pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama’ (kiai) dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.²⁷

Hasbi Indra berpendapat kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan pe- dan akhiran –an yang menunjuk arti kata tempat. Kata santri itu sendiri merupakan gabungan dari dua suku kata yaitu

²⁵Hasbullah. *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), hlm. 40.

²⁶Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm. 61-62.

²⁷Sambutan Azyumardi Azra dalam Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet I, 2005). hlm. xix-xxii

sant(manusia baik) dan tra(suka menolong), sehingga kata Pesantren dapat berarti tempat pendidikan untuk membina manusia menjadi orang yang baik.²⁸ Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama dan Islam.²⁹

KH. Muchtar Rasidi berpendapat pondok pesantren adalah pertama, lembaga pembina karakter building bangsa.Kedua, panti pendidikan kepribadian bangsa.Ketiga, tempat pemupukan jiwa gotong-royong. Keempat, arena pendidikan *self help*. Kelima, kancha penggemblengan jiwa patriotism dengan doktrin.³⁰

Setyorini berpendapat bahwa "Pesantren merupakan suatu institusi yang sangat penting bagi umat Islam yang memiliki potensi yang besar sebagai lembaga pendidikan dan pengkaderan bagi generasi muda islam sekaligus membina masyarakat di sekitarnya".³¹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang independen, bercorak keislaman, memiliki ciri khas yang lain dari pada lembaga pendidikan lain,didampingi oleh Ulama yang kharismatik, didalamnya diajarkan ilmu-ilmu agama kepada seluruh santrinya, dan mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

²⁸Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisas* (Jakarta: Rida Mulia, 2005), hlm. 193.

²⁹Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 80.

³⁰Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alif press, 2004), hlm. 49.

³¹Setyorini Pradiyati.dkk, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 3.

b. Histori Pendidikan Pesantren

Tentang kehadiran pesantren secara pasti di Indonesia pertama kalinya, di mana dan siapa pendirinya, tidak dapat diperoleh keterangan yang pasti. Berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departemen Agama pada tahun 1984-1985 diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tamps II. Akan tetapi hal ini juga diragukan, karena tentunya ada Pesantren Jan Tampees I yang lebih tua. Walaupun demikian, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang peran sertanya tidak diragukan lagi, adalah sangat besar bagi perkembangan Islam di Nusantara.³²

Haidar berpendapat bahwa tidak ada kesepakatan pasti dari ahli-ahli sejarah kapan pertama sekali berdirinya pesantren. Apakah sejak awal masuknya Islam ke Nusantara atau sejak munculnya Wali Songo ke pulau Jawa? Namun sebelum Islam masuk ke Indonesia model pendidikan yang hampir sama dengan pesantren sudah ditemukan di Jawa yang disebut dengan *pawiyatan* yang mana seorang guru disebut dengan Ki Hajar dan peserta didiknya disebut dengan *cantrik* yang tinggal disuatu kompleks berlangsungkan transformasi ilmu pengetahuan.³³

Jika mengacu pada sistem pendidikannya maka sistem pendidikan pesantren sebenarnya sudah ada semenjak Rasulullah Saw, bahkan dimasa para Rasul-rasul dan Nabi-nabi terdahulu mereka menggunakan

³²Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 39-41.

³³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 21.

sistem pendidikan dengan cara *pawiyatan* atau yang dikenal dalam bahasa arab *Halaqah* dimana seorang guru berdiri atau duduk ditengah peserta didik dan peserta didik berkeliling disamping sang guru.

Ibn Bathuthah mengisahkan dalam buku *Rihlahnya*, ketika iamasuk ke pulau Sumatera sekitar abad ke-7 H dia menemui Raja ketika itu yang sudah memeluk agama Islam, dan bermadzhab Syafi'i. Bahkan seorang raja merupakan sang guru agama di mana para rakyatnya datang menjumpainya untuk belajar ilmu-ilmu agama yang mirip dengan dinamika pendidikan di pesantren.³⁴

Awal abad ke-20 kurang lebih seratus tahun yang lalu adalah awal masuknya ide-ide pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, termasuk pemikiran dalam bidang pendidikan. Ide-ide pembaruan itu dibawa oleh para pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah (Makkah, Madinah, dan Kairo). Dunia Islam Internasional telah terjadi pergolakan pemikiran dimulai dari Mesir pada abad kesembilan belas, begitu juga Turki dan India. Ide-ide pembaruan muncul karena tidak puas dengan keadaan yang menimpa umat Islam yang berada dalam keadaan terbelakang (miskin dan bodoh). Para pemikir Islam ketika itu mencoba mencari penyebabnya. Apa sebab umat Islam terbelakang? Setelah dianalisa maka disimpulkan ada beberapa penyebabnya:

- 1) Pertama, hilangnya semangat dinamika berpikir umat Islam, mereka berada dalam keadaan jumut dan beku

³⁴Ibn Bathuthah, *Rihlah Ibn Bathuthah* (Kairo: al-Maktabah al-Taufiqiyah, tt), hlm. 556.

- 2) Kedua, umat Islam terjerembab kepada paham fatalistic (*jabariah*), menyerahkan kepada nasib tanpa usaha
- 3) Ketiga, dilembaga-lembaga pendidikan Islam yang diajarkan hanya ilmu-ilmu agama saja
- 4) Keempat, ditinjau dari segi politik kebanyakan Negara-negara yang mayoritas berpenduduk Islam berada di bawah penjajahan (*kolonialis*) Barat.³⁵

Pondok pesantren (*surau*) yang pertama membuka madrasah formal ialah Tawalib di Padang Panjang pada tahun 1921 M di bawah pimpinan Syekh Abd. Karim Amrullah, ayah Hamka.³⁶

Sekitar 1970-an perubahan dan perkembangan pesantren dapat dilihat dari dua sudut pandang. *Pertama*, pesantren mengalami perkembangan jumlah yang luar biasa. *Kedua*, menyangkut penyelenggaraan pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi empat tipe yakni: *pertama*, Pesantren yang mendirikan pendidikan formal dan menerapkan kurikulum nasional. *Kedua*, Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. *Ketiga*, Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah. *Keempat*, Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian.³⁷

³⁵Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia...*, hlm. 125-126.

³⁶Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara 2010), hlm. 193.

³⁷Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hlm. 5.

Pada masa penjajahan kolonial Belanda yaitu sekitar abad ke-18-an, nama pesantren sebagai lembaga pendidikan rakyat terasa sangat berbobot terutama dalam bidang penyiaran agama Islam. Pada masa penjajahan ini pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat dari jiwa Islam mereka. Kelahiran pesantren baru, selalu diawali dengan cerita perang nilai antara pesantren yang akan berdiri dengan masyarakat sekitarnya, dan diakhiri dengan kemenangan pihak pesantren, sehingga pesantren dapat diterima untuk hidup di masyarakat, dan kemudian menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya dalam bidang kehidupan moral. Bahkan dengan kehadiran pesantren dengan jumlah santri yang banyak dan datang dari berbagai masyarakat lain yang jauh, maka terjadilah semacam kontak budaya antara berbagai suku dan masyarakat sekitar. Dari segi cultural para ulama Islam berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk system pendidikan.³⁸ Kehidupan ekonomi masyarakat sekitar menjadi semakin ramai, dan tentu saja akan bertambah maju.

Kehadiran pesantren ditengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Dengan sifatnya yang flexible sejak awal

³⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 229-230.

kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan masyarakat serta memenuhi tuntutan masyarakat.

Walaupun pada masa penjajahan, pondok pesantren mendapat tekanan dari pemerintah Kolonial Belanda, pondok pesantren masih bertahan terus dan tetap tegak berdiri walaupun sebagian besar berada di daerah pedesaan. Peranan mendidik dan mencerdaskan kehidupan bangsa tetap diembannya. Telah banyak kader-kader bangsa dan tokoh-tokoh perjuangan nasional dilahirkan oleh pesantren. Bahkan pada saat-saat perjuangan kemerdekaan, banyak tokoh pejuang dan pahlawan-pahlawan kemerdekaan yang berasal dari pesantren.

Dalam perkembangannya, pondok pesantren memang sangat pesat, pada zaman Belanda saja jumlah pesantren di Indonesia besar kecil tercatat sebanyak 20.000 buah. Perkembangan selanjutnya mengalami pasang surut, ada daerah tertentu yang membuka pesantren baru, ada pula pesantren di daerah lain yang bubar karena tidak begitu terawat lagi. Tetapi perkembangan yang paling akhir, dunia pesantren menampilkan trend lain. Disamping masih ada yang mempertahankan system tradisionalnya, sebagian pesantren telah membuka system madrasah, sekolah umum, bahkan ada diantaranya yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, pertukangan, teknik dan sebagainya.³⁹

³⁹Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 43.

Pondok pesantren secara garis besar dapat dikelompokkan, sebagaimana dituangkan dalam PMA No.3 Tahun 1979 yang mengategorikan pondok pesantren menjadi :

- 1) Pondok pesantren tipe A yaitu pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- 2) Pondok pesantren tipe B yaitu pondok yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal.
- 3) Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar.
- 4) Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.⁴⁰

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

- 1). Pondok pesantren tradisional

Salaf artinya lama, dahulu, atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya.⁴¹

⁴⁰DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), hlm. 15.

⁴¹DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah...*, hlm. 29.

2).Pondok pesantren modern

Khalaf artinya kemudian, sedangkan ashri artinya sekarang atau modern. Pondok tipe ini adalah pengembangan pondok pesantren tradisional, karena orientasinya belajar cenderung mengadopsi sistem belajar klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional.

3). Pondok pesantren campuran

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.⁴²

c. Unsur-unsur Pesantren

Abdul Mughits berpandangan bahwa unsur-unsur pesantren itu terdiri dari enam unsur Pesantren.⁴³

1) Kiai

Kiai secara bahasa merupakan sebutan bagi alim ulama, cerdik pandai tentang agama Islam, sebutan bagi guru ilmu gaib.⁴⁴ Menurut Haidar Kiai adalah tokoh sentral dalam satu pesantren, maju mundurnya satu pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang

⁴²Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*(Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 155-

⁴³Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam...*, hlm. 145.

⁴⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 767.

Kiai.⁴⁵

Kata kiai merupakan istilah yang lebih dominan digunakan di daerah pulau Jawa, sedangkan di luar pulau Jawa mempunyai istilah-istilah yang berbeda. Daerah Sumatera utara contohnya, istilah yang digunakan adalah ayahanda, tuan, tuan syeikh, dan buya. Namun secara umum sekarang ini istilah kata Ustadz menjadi kata yang mewakili itu semua dibelahan nusantara Indonesia.

2) Masjid/Musala

Kata masjid berasal dari bahasa Arab مسجد - يسجد - يسجد مسجدا merupakan *isim makan* (kata yang menunjukkan tempat pekerjaan). Masjid sendiri dalam bahasa Indonesia bermakna tempat atau bangunan di mana kaum muslimin melaksanakan ibadah shalat.⁴⁶

Suatu pesantren mutlak memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar-mengajar antara kiai dan santri.⁴⁷ Perlunya masjid dalam lingkungan pesantren merupakan keniscayaan. Di mana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari nilai-nilai agama Islam dan untuk mengaplikasikan nilai tersebut dibutuhkan tempat, dan secara khusus tempat itu adalah masjid.

3) Santri

Santri adalah orang yang mendalami agama Islam atau orang

⁴⁵Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam...*, hlm. 64.

⁴⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 993.

⁴⁷Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam...*, hlm.

yang beribadat dengan sungguh- sungguh.⁴⁸ Jika disebut kata santri secara langsung orang akan berfikir bahwa itu adalah peserta didik yang belajar dan mendalami ilmu agama serta tinggal di lokasi Pondok Pesantren didalam pondok ataupun asrama.

Dalam pemakaian bahasa modern kata Santri memiliki arti sempit dan arti luas. Dalam pengertian sempit, Santri adalah seorang pelajar sekolah agama. Sedangkan dalam arti luas, Santri itu mengacu pada seorang anggota bagian penduduk Jawa yang menganut Islam dengan sungguh-sungguh, rajin shalat, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya.⁴⁹

Jumlah santri di suatu pondok pesantren biasanya akan menentukan kesan masyarakat terhadap pondok pesantren, apakah sebagai pesantren besar atau pesantren kecil.⁵⁰ Sebuah pesantren yang tergolong menjadi pesantren besar apabila santrinya lebih dari 2000 orang, dan menengah jika santrinya berjumlah sekitar 1000 – 2000 orang, sedangkan dibawah 1000 orang tergolong Pesantren kecil.⁵¹

4) Kitab Kuning

Kitab kuning adalah sebutan untuk kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis di atas kertas berwarna kuning. Istilah ini adalah asli Indonesia, khususnya Jawa sebagai salah satu identitas tradisi

⁴⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hlm. 1363.

⁴⁹Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion of Java* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), hlm. 268.

⁵⁰Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 149.

⁵¹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, cet. VI, 1994), hlm. 42.

pesantren dan untuk membedakan jenis kitab lainnya yang ditulis di atas kertas putih.⁵²Kitab-kitab ini ditulis oleh Ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan.⁵³

Kitab kuning di daerah Sumatera Utara dikenal juga dengan nama kitab *gundul*, nama tersebut diambil karena cara penulisan isi buku yang tidak ada harkat (baris) huruf-huruf tulisan tersebut yang seolah-olah bagaikan orang yang tidak memiliki rambut dikepala.

Dalam sejarahnya, persepsi terhadap kitab kuning ini telah mengalami dinamika kultural, seperti tidak semua kitab kuning itu keluaran abad klasik dan tengah, tetapi juga banyak kitab-kitab kuning keluaran abad modern yang lahir dari rahim Pesantren Salaf sebagai bentuk pengembangan, ringkasan, kodifikasi, atau hasil riset para Kiai.⁵⁴

Sikap seorang santri terhadap kitab kuning sangat berbeda dengan sikap peserta didik dilembaga pendidikan umum terhadap buku-buku pelajarannya. Kitab dianggap sebagai guru yang selalu setia mendampingi santri, oleh karena itu harus dihormati dan dihargai karena menghormati buku sama artinya menghargai penulis kitab tersebut.⁵⁵

5) Pondok (Asrama)

Pondok atau asrama adalah tempat tinggal santri di Pesantren.

⁵²Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 150.

⁵³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di ...*, hlm.

63.

⁵⁴Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 150.

⁵⁵Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 152.

Pada mulanya pondok di pesantren dibangun dengan ala kadarnya. Sebutan pondok sendiri berkonotasi pada bangunan yang sangat sederhana yang terbuat dari bambu.⁵⁶ Pondok ini merupakan ciri khas dari pesantren tradisional.

Asrama atau kompleks pesantren secara umum biasanya dibangun di atas tanah wakaf keluarga atau orang luar pesantren yang beramal jariah kepada pesantren. Tetapi ada juga yang dibangun di atas tanah milik pribadi keluarga Kiai. Namun demikian, pada umumnya masyarakat, terutama yang masih sepaham dengan ajaran pesantren atau para alumni tidak terlalu mempersoalkan status tanah tersebut karena sudah ada kepercayaan terhadap jaminan kelangsungan hidup Pesantren terutama pesantren yang sudah besar dan *established*.⁵⁷

Berangkat dari uraian di atas, maka pesantren mempunyai unsur pondok atau asrama, yang keduanya membedakan antara pesantren tradisional dengan modern. Pesantren modern dengan sistem asrama menjadi pilihan, guna alasan memudahkan pengontrolan dan pemerataan kesejahteraan.

d. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Sistem pendidikan pondok pesantren selalu diselenggarakan dalam bentuk asrama atau kompleks asrama dimana santri mendapatkan pendidikan dalam suatu situasi lingkungan sosial keagamaan yang kuat dalam ilmu pengetahuan yang dilengkapi pula dengan atau tanpa ilmu

⁵⁶Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 153.

⁵⁷Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren...*, hlm. 154.

pengetahuan umum. Dalam perkembangan selanjutnya, pondok pesantren disamping memberikan pelajaran ilmu agama, juga ilmu pengetahuan umum dengan system madrasah atau sekolah. Dari sudut administrasi pendidikan pondok pesantren dapat dibedakan dalam empat kategori berikut ini:

- 1) Pondok pesantren dengan system pendidikan yang lama pada umumnya terdapat jauh di luar kota, hanya memberikan pengajian.
- 2) Pondok pesantren modern dengan sistem pendidikan klasikal berdasarkan atas kurikulum yang tersusun baik, termasuk pendidikan skill.
- 3) Pondok pesantren dengan kombinasi disamping memberikan pelajaran dengan system pengajian, juga dengan sistem madrasah yang dilengkapi dengan pengetahuan umum.
- 4) Pondok pesantren yang tidak lebih baik dari asrama pelajar dari pada pondok yang semestinya.⁵⁸

Pondok pesantren pada masa lalu, pada awal tahun 2001 pemerintah menyadari bahwa potensi pesantren perlu dioptimalkan yaitu untuk menyantuni kebutuhan pendidikan bagi generasi muda pedesaan dan pinggiran kota. Jumlah lembaga pendidikan psantren di seluruh Indonesia terus bertambah dari tahun ke tahun. Dengan perkembangan pesantren yang cepat tersebut ditunjang oleh keluarnya Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 2 Tahun 1989 yang memberikan legalitas yang

⁵⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 232.

sama dengan sekolah-sekolah negeri tingkat dasar dan menengah terhadap madrasah-madrasah tingkat dasar dan menengah yang dikembangkan di Pesantren.⁵⁹ Jumlah lembaga pesantren terus bertambah yang disebabkan karena lembaga pendidikan inilah yang dengan cepat dapat memberikan santunan pendidikan bagi generasi muda pedesaan yang memerlukan pendidikan tingkat menengah dan tinggi.

Pondok pesantren pada masa sekarang, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya, dapat digolongkan ke dalam tiga bentuk yaitu:

- 1) Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang pada umumnya diberikan dengan cara nonklasikal dan para santri biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam, yang para santrinya tidak disediakan pemondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar di sekitar penjuru desa sekeliling pesantren tersebut. Dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem wetonan, yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu tertentu.
- 3) Pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandungan, sorogan, ataupun

⁵⁹Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa)* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 67.

wetonan, yang bagi para santrinya disediakan pondokan yang biasa disebut dengan Pondok Pesantren Modern yang memenuhi kriteria pendidikan nonformal serta penyelenggaraan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah umum dalam berbagai tingkatan.⁶⁰

Materi pendidikan atau yang lebih dikenal dengan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pendidikan.⁶¹ Materi pendidikan pesantren ditentukan oleh pondok pesantren itu sendiri, oleh karenanya isi dan tujuan materi pesantren ini harus dinamis, fleksibel, terbuka dan sesuai dengan perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat.

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Salah satu ciri utama pesantren adalah adanya pengajaran kitab kuning sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren.

Ditinjau dari segi materi, secara umum isi kitab kuning yang dijadikan rujukan sebagai kurikulum pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua.⁶² Pertama, kelompok ajaran dasar sebagaimana terdapat pada al-Qur'an dan al-Hadits serta ajaran dari penafsiran ulama terhadap

⁶⁰Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm. 45.

⁶¹Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review "J.I.E" Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* (Pati: Staimafa press, 2013), hlm. 29.

⁶²Adnan Mahdi, dkk, *Jurnal Islamic Review...*, hlm. 32.

keduanya. Kedua, kelompok kitab kuning yang tidak termasuk dalam ajaran agama Islam akan tetapi kajian yang masuk kedalam Islam sebagai hasil dari perkembangan Islam dalam sejarah.

Bagi pesantren, kitab kuning sangatlah penting untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak berlawanan dengan sejarah mengenai ajaran Islam, al-Qur'an, dan Hadits Nabi. Kitab kuning yang dijadikan referensi kurikulum bagi kalangan pesantren adalah referensi yang kandungannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Metode pengajaran di pesantren adalah *bandhongan* atau *wetonan* dan *sorogan*.⁶³ Kedua sistem itu digunakan setelah para santri dianggap telah mampu membaca dengan lancar dan menguasai al-Qur'an.⁶⁴

Dalam metode *bandhongan* ini dilakukan dengan cara kyai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya kedalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut.

Aspek kognitif yang semua santri menjadi aktif adalah metode pengajaran yang juga menjadi ciri khas pesantren; yaitu *sorogan*. Metode *sorogan* adalah semacam metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang santri aktif memilih kitab kuning, membacanya, kemudian

⁶³Dian Nafi', dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for training and development (ITD) Amherst, 2007), hlm. 67.

⁶⁴HM Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD press, 2004), hlm. 41.

menerjemahkannya di hadapan kyai, sementara itu kyai mendengarkan bacaan santrinya dan mengoreksi bacaan atau terjemahannya jika diperlukan.

Penguasaan kitab kuning juga diasah melalui forum yang biasa disebut *musyawarah*. Dalam forum ini, para santri membahas atau mendiskusikan suatu kasus didalam kehidupan masyarakat sehari-hari untuk kemudian dicari pemecahannya secara *fiqh* (yurisprudensi Islam).

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Padangsidempuan. Tesis oleh Muhammad Syawal Nasution pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2015.

Penelitian ini dilaksanakan secara khusus tentang Modernisasi Sistem Pondok Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Padangsidempuan dengan rumusan masalah: 1) bagaimana modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Padangsidempuan, 2) apa faktor yang melatarbelakangi modernisasi sistem pendidikan di Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Padangsidempuan

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi Pondok Pesantren diterapkan melalui: perubahan sistem pendidikan pesantren salaf kepada sistem pendidikan Pesantren khalaf. Dan sebagai bentuk dari perubahan tersebut adalah: 1) Perpaduan kurikulum, yaitu perpaduan antara kurikulum

Depag dan kurikulum Pesantren. 2) Kegiatan pondok pesantren sebagai penunjang pengembangan pendidikan seperti penekanan pada bahasa Asing (bahasa Arab dan Inggris) yang diaplikasikan pada percakapan sehari-hari serta adanya kegiatan berupa keterampilan-keterampilan sebagai wadah minat dan bakat santri sebagai bekal mereka kembali pada masyarakat.

Adapun yang menjadi faktor pendukung terlaksananya modernisasi pesantren dalam meningkatkan wawasan keilmuan santri adalah faktor personal, karakteristik lokal, karakteristik perubahan, tuntutan kebutuhan masyarakat dan faktor eksternal. Sedangkan hambatan yang dialami adalah hambatan ekonomi, hambatan sosial, dan hambatan sumber daya manusia.

2. Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. Tesis oleh Syamsul Kurniawan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009.

Penelitian ditujukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam? dan apakah pemikiran Soekarno tentang modernisasi pendidikan Islam masih relevan pada saat sekarang?

Untuk mendapatkan jawaban tersebut, Syamsul Kurniawan menggunakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan historis dan hermeneutik.

Penelitian ini mengemukakan bahwa pendidikan menurut Soekarno menjadi prioritas utama untuk dilaksanakan karena pada kenyataannya merupakan faktor penentu bagi perkembangan umat Islam yang diyakini

sebagai agama paling sempurna, menempatkan pendidikan sebagai aspek sangat penting yang mewajibkan umatnya. Tidak ada jalan lain untuk memperbaiki keterpurukan umat Islam selain menyusun sistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai, prinsip-prinsip dan tujuan-tujuan Islam. Adapun pemikiran Soekarno tentang modernisasi dan visinya bagi pendidikan Islam berkaitan dengan sasaran dan tujuan pendidikan Islam, membaca sebagai dasar memperoleh ilmu pengetahuan, fungsi akal (logika) dalam pendidikan Islam, wacana kebebasan intelektual dalam pendidikan Islam, dan demokratisasi pendidikan.

Tabel 1: Relevansi kajian terdahulu terhadap penelitian

No	Kajian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Relevansi
1	Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Darul Istiqomah Hutapadang Padangsidempuan. Tesis oleh Muhammad Syawaluddin Nasution pada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan 2015.	1. Jenis dan metode penelitian (Kualitatif diskriptif) 2. Subyek kajian mengenai modernisasi sistem pendidikan di pesantren	1. Objek Penelitian (tempat dan waktu penelitian) 2. Rumusan Masalah	Sebagai Perbandingan pada Jenis Penelitian dan Objek Penelitian.
2	Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam. Tesis oleh Syamsul	1. Subyek penelitian tentang modernisasi	1. Jenis dan metode dan pendekatan penelitian	Sebagai perbandingan terhadap sistem

	Kurniawan pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2009.	sistem pendidikan	2. Objek kajian 3. Waktu penelitian	modernisasi pendidikan
--	--	-------------------	--	------------------------

Penelitian terdahulu yang pertama memiliki persamaan dari segi jenis dan metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif, perbedaannya terletak pada objek kajian (tempat dan waktu penelitian), serta rumusan masalah. Adapun relevansinya terhadap penelitian ini adalah sebagai perbandingan terhadap jenis dan metode penelitian yang digunakan, serta hasil modernisasi sistem pendidikan yang ditemukan.

Adapun penelitian terdahulu yang kedua memiliki persamaan dari segi subyek penelitian yaitu tentang modernisasi sistem pendidikan, perbedaannya terletak pada jenis, metode dan pendekatan yang digunakan, objek penelitian serta waktu penelitian. Relevansinya dengan penelitian ini adalah sebagai perbandingan terhadap modernisasi sistem pendidikan Islam yang ditawarkan.

Dilihat dari persamaan, perbedaan dan relevansinya, maka penelitian ini fokus pada modernisasi sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan pada tahun ajaran 2016-2017.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pelaksanaan penelitian ini rencana metodologi yang akan dipergunakan antara lain sebagai berikut:

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Provinsi Sumatera Utara. Lokasi penelitian dipilih karena pesantren Al-Ansor merupakan Pesantren yang memiliki jumlah santri dan santriwati terbanyak di Kota Padangsidempuan.¹

Oleh karena keterbatasan waktu dalam penelitian ini, maka ditentukan waktu sejak April sampai Agustus 2016.

B. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field Research*) dengan menggunakan metode deskriptif, maksudnya menggambarkan apa adanya fakta yang ada di lapangan, seperti yang dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto” metode deskriptif “menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan ”apa adanya” tentang suatu variabel gejala atau keadaan.²

¹Jumlah santri-santriwati Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Tahun Ajaran 2015-2016 800 santri. *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 17 April 2016.

²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993), hlm. 310.

Berdasarkan metodenya, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Berdasarkan jenis, penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena-fenomena yang terjadi secara fakta dan menganalisisnya dengan logika ilmiah.³

Berdasarkan model, penelitian ini menggunakan model penelitian *naturalistik*, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan, dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alami.⁴

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian yang digunakan digolongkan kepada penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum tentang Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren Al-ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan.

C. Unit Analisis

Unit analisis adalah objek yang akan diteliti dalam penelitian ini, dan yang menjadi objek dalam hal ini adalah, literatur-literatur modernisasi dan dokumen-dokumen yang terkait terhadap manajemen, kurikulum, pendidik dan peserta didik di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang memberikan data yang

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 5.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 12.

langsung kepada pengumpul data.⁵ Dalam hal ini, sumber data primer penelitian tentang modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor adalah:

- a. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
 - b. Mudir/Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
 - c. Bagian Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
 - d. Guru-guru Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan
1. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder Yaitu data-data yang menjadi pendukung dari berbagai literatur yang membahas tentang modernisasi, sistem pendidikan pesantren, madarasah, kependidikan Islam dan Nasional. Sumber dalam penelitian ini antara lain:

Dokumentasi Pondok Pesantren Al-ansor, Yasmadia, Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional, Jakarta: Ciputat Press, 2002. Lexy. J. Maleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. Haidar Putra Daulay, Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009. Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi, Jakarta: Logos, 2003, dll.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, cet. I, 2007), hlm. 62.

adalah meliputi:

1. Metode Observasi

Metode observasi yaitu dengan pengamatan yang dilakukan dengan cara pengamatan dan melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrument.⁶ Dalam penelitian ini penulis akan observasi langsung tentang modernisasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.

2. Metode Wawancara

Wawancara atau interview dilakukan dengan cara terbuka (*overt*) dan tidak tertutup (*covert*). Sifat pertanyaan tidak terstruktur (*unstructured interview*)⁷ dan menekankan pada pendalaman (*probing*) yang terkait dengan kasus saja. Dalam penelitian ini, dua model wawancara tersebut dilakukan guna memperoleh data yang lebih mendalam. Adapun yang akan diwawancarai adalah:

- a. H. Sahdi Ahmad Lubis (Ketua Yayasan, Mudir/Pimpinan) Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.
- b. H. Syafruddin, S.Pd.I (bagian Kurikulum) Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.
- c. Muhammad Alawi, S.H.I, S.Pd.I (bagian Tata Usaha) Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek...*, hlm. 232.

⁷Selain tidak terstruktur, ada wawancara terstruktur (*structural interview*). Wawancara tidak berstruktur bisa berbentuk wawancara yang berfokus (*focus interview/unguided, nondirective interview*). Lihat Koentjaraningrat, *Metode Wawancara*, dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, cet. 11, 1991), hlm. 138-140.

d. Guru-guru Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi berarti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.⁸

Penggunaan dokumentasi ini sangat diperlukan bagi peneliti untuk menunjang serta mendapatkan validitas dan efektivitas dalam pengambilan data penelitian. Dokumentasi yang didapat berupa dokumen-dokumen, profil pesantren, visi dan misi serta dokumen yang lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini berpedoman pada teknik analisis data yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles dalam Sugiono yaitu bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terdiri dari:

1. Reduksi data (*reduction data*), yaitu pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan.⁹
2. Penyajian data (*data display*) ialah mendeskripsikan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek ...*, 1996), hlm. 202.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 338.

3. Penarikan kesimpulan ialah berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Adapun langkah yang dilakukan dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengelompokan, dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain.¹¹

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Guna memperkuat pencermatan keshahihan/keabsahan data hasil temuan, maka peneliti melakukan lima kegiatan berikut ini:¹²

1. Perpanjangan Keikut Sertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan dapat meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan demikian akan banyak mempelajari dan menguji ketidak benaran informasi baik yang berasal dari diri sendiri maupun responden.

Perpanjangan keikutsertaan dapat membuang kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan dapat membangun kepercayaan pada subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. Dalam perpanjangan keikutsertaan ini peneliti terjun langsung dalam penelitian untuk melihat keadaan *real* (sebenarnya) di lapangan.¹³

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan dan isu yang

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 339

¹²Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 24.

¹³Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 224.

sedang dicari dan kemudian memusatkan pengamatan mulai dari awal perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi peneliti dengan tekun mengamati pejabat fungsional maupun pejabat struktural dan pegawai yang terlibat dalam kepanitiaan, tujuannya adalah untuk menelaah apakah pelaksanaan diklat sudah berjalan sesuai dengan semestinya atau apa adanya saja.¹⁴

Sehingga dengan adanya ketekunan dalam pengamatan, data yang akan diperoleh menjadi akurat dan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber yang dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang biasa dan orang pemerintahan

¹⁴Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 224.

e. Triangulasi dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan tentang hal-hal yang diinformasikan informan kepada peneliti, jadi triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data.¹⁵

4. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Peneliti dalam hal ini mengumpulkan teman sejawat (beberapa orang) yang peduli dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil hipotesis peneliti. Teman sejawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peneliti seputar hipotesis, dan kalau kurang sesuai teman-teman sejawat mengarahkan dan membimbing peneliti.¹⁶

5. Pengecekan anggota

Pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam proses pengumpulan data sangat penting dalam pemeriksaan derajat kepercayaan. Yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Peneliti langsung mengecek anggota-anggota yang terlibat (mewakili) dalam penelitian, minta tanggapan, reaksi dari anggota terhadap data yang disajikan oleh peneliti, juga iktisar wawancara langsung peneliti tunjukkan pada rekan-rekan/anggota yang mewakili responden.¹⁷

¹⁵Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 225.

¹⁶Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 225.

¹⁷Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 225.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan

- a. Nama : Pondok Pesantren Al-Ansor
- b. Alamat lengkap : Jl. Mandailing Km.8 No.3 Manunggang Julu
Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara
Kota Padangsidimpuan Provinsi Sumatera
Utara
- c. Telepon : (0634) 24273
- d. Akreditasi : Tsanawiyah “A” dan Aliyah “A”
- e. Badan Hukum : No. 3 Tgl. 13 Mei 1994
(Akte Notaris: Indra Syarif Halim, SH)
- f. Status : Milik Yayasan Al-Ansor
- Luas Tanah : ± 10 Ha

2. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan

Pondok Pesantren Al-Ansor didirikan oleh seorang tokoh masyarakat Sumatera Utara yang bernama Ustadz H. Sahdi Ahmad Lubis. Pondok Pesantren Al-Ansor awal mulanya didirikan di Jalan Ade Irma Suryani Padangsidimpuan bertepatan pada tanggal 4 April 1994. Pondok Pesantren Al-Ansor merupakan Lembaga Pendidikan Agama Islam

(*Tafaqqohu Fiddin*), dalam upaya mendidik Kader-kader Ulama, Da'i, Muballig, Ustadz yang sangat dibutuhkan masyarakat Kota Padangsidimpuan dan Tapanuli Selatan.¹

Selama satu tahun mengontrak di Padangsidimpuan, kemudian pada tahun ke II berpindah ke Desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara yang pada tahun pertama jumlah santrinya hanya 6 orang, yaitu 5 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Setelah pesantren berusia 22 tahun jumlah santri telah lebih dari 815 orang.²

Suatu hal yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al-Ansor adalah penyelenggaraan program kajian-kajian ilmu agama Islam, yang bersumber dari kitab-kitab Berbahasa Arab yang disusun pada zaman pertengahan yang lebih di kenal dengan nama "Kitab Kuning". Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan Kitab Kuning mulai berkurang sehingga banyak alumni pesantren yang tidak mampu mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber-sumber utamanya. Dalam memandang hal itu maka pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor perlu peningkatan kembali kecintaan para santri untuk terus mempelajari Kitab-kitab Kuning sebagai kajian utama di Pondok Pesantren Al-Ansor.

Pondok Pesantren Al-Ansor secara geografis terletak di desa Manunggang Julu Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan, disekitar pondok pesantren terletak perkebunan karet

¹Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

²Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

masyarakat dan persawahan masyarakat. Mata pencarian masyarakat sekitar diantaranya: Pegawai Negeri Sipil, Pegawai Swasta, Wiraswasta, Karyawan, Pedagang, Petani, mayoritas strata ekonomi adalah menengah ke bawah.³

Masyarakat sekitar pondok pesantren Al-Ansor 100% menganut agama Islam, jumlah fasilitas mesjid 2 unit, musholla 1 unit, satu unit Pos Kesehatan Desa.

Pondok Pesantren Al-Ansor dipimpin oleh seorang Mudir (Kiai) dan dibawahnya dibantu oleh Kepala Tata Usaha, Bendahara, Staf TU, Kasi Kurikulum dan Kasi Kesiswaan, Kepala Tsanawiyah dan Kepala Aliyah.⁴

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sistem Pembelajaran di Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan

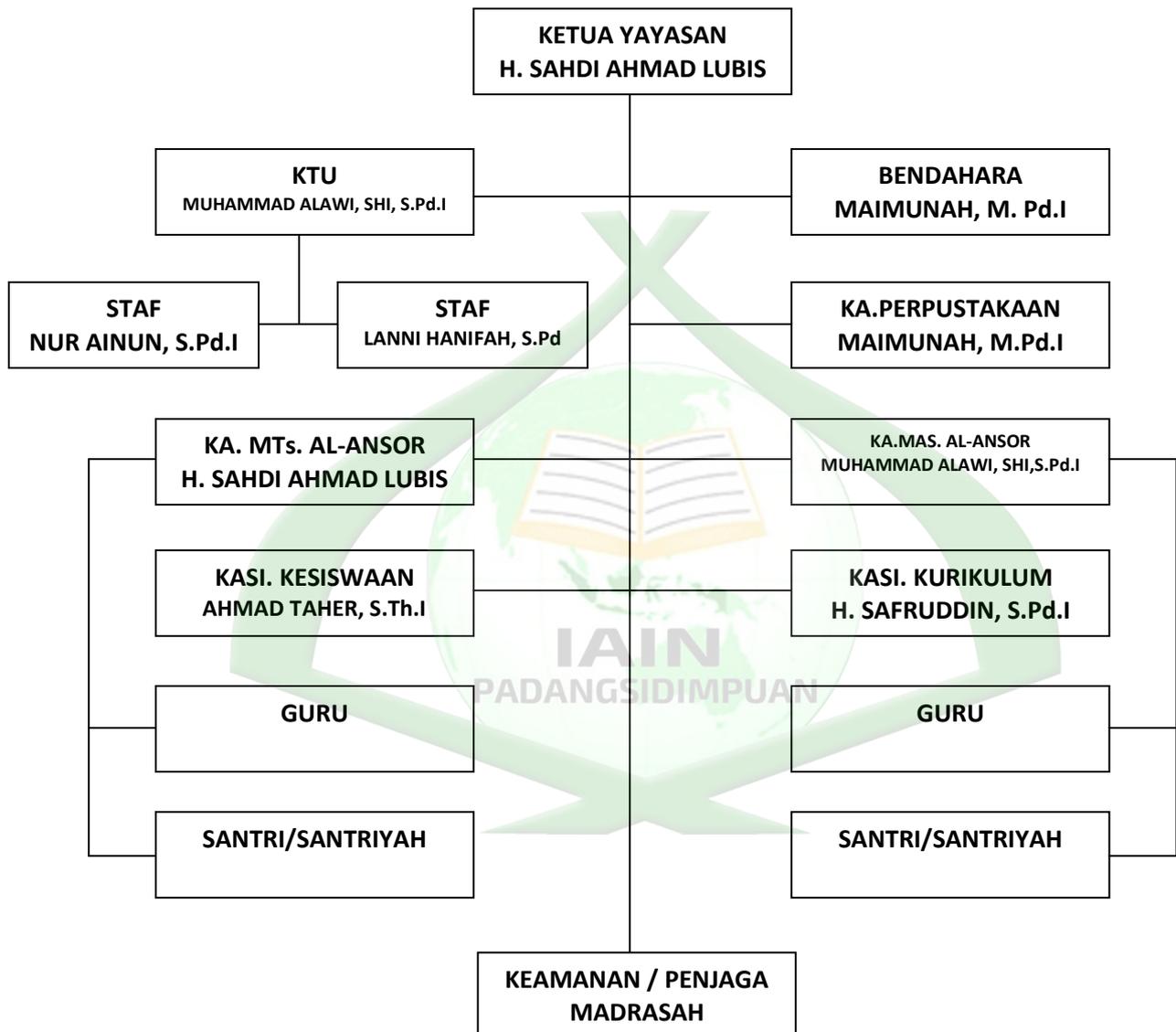
Sebagai upaya agar kegiatan pendidikan berjalan dengan baik dan sesuai aturan, maka Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan menyusun struktur organisasi sebagai acuan dan rambu-rambu dalam menjalankan segala kegiatan dilingkungan lembaga pendidikan Pondok pesantren Al-Ansor.⁵

³H. Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

⁴H. Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

⁵H. Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

Struktur organisasi pada Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan terdiri dari struktur yayasan dan struktur Madrasah yaitu:⁶



Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu⁷

⁶Kantor Pondok Pesantren Al-Ansor, *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 17 April 2016

⁷Dokumentasi, Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 17 April 2016.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan

Pondok Pesantren Al-Ansor sejak berdirinya pada tahun 1994 hingga saat ini (2016) telah menamatkan 17 angkatan dengan kurang-lebih sekitar 800 alumni.⁸ Dalam perjalanannya mendidik masyarakat dalam dalam bidang pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al-Ansor telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikannya. Modernisasi tersebut meliputi:

a. Tujuan Pendidikan

Suatu hal yang menjadi ciri khas Pondok Pesantren Al-Ansor adalah penyelenggaraan program kajian-kajian ilmu agama Islam, yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab yang disusun pada zaman pertengahan yang lebih dikenal dengan nama “Kitab Kuning”. Seiring dengan perkembangan zaman penggunaan Kitab Kuning mulai berkurang sehingga banyak alumni pesantren yang tidak mampu mendalami ilmu-ilmu agama Islam dari sumber-sumber utamanya. Dalam memandang hal itu maka pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor perlu peningkatan kembali kecintaan para santri-santriyati untuk terus mempelajari kitab-kitab Kuning sebagai sumber dari pengambilan dasar hukum Islam.

Uraian diatas merupakan salah satu faktor tujuan awal yang melatarbelakangi pendirian Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang

⁸H. Sahdi Ahmad Lubis, Mudir Pon-Pes Al-Ansor, *Wawancara*, Pon-Pes Al-Ansor, 18 April 2016.

Julu.⁹ Kemudian tujuan tersebut terus dikembangkan dan disempurnakan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan, kebutuhan dan perkembangan zaman. Ketika Pondok Pesantren Al-Ansor mulai menunjukkan perkembangan, yang ditandai dengan semakin banyaknya santri-santriwati yang berdatangan, tidak hanya dari daerah-daerah Nusantara bahkan santri-santriwati luar negeri seperti Thailand dan Malaysia mulai berdatangan,¹⁰ maka dirumuskan kembali tujuan Pesantren guna mencapai tujuan yang luas melalui visi pondok pesantren yaitu “Menyiapkan kader-kader ulama yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengabdikan diri dalam kehidupan bermasyarakat, dengan Misi: Membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa khususnya dibidang pendidikan agama dan kemasyarakatan. Sehingga akan mencapai tujuan: Meningkatkan mutu pendidikan dengan kelulusan yang berkualitas¹¹

Layaknya Pondok Pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Al-Ansor pada awal berdirinya tidak memiliki tujuan pendidikan secara tertulis, namun hanya dalam ucapan dan pikiran. Hal ini bukan berarti Pondok Pesantren Al-Ansor berdiri tanpa arah dan tujuan yang pasti. Didirikannya Pondok Pesantren Al-Ansor terinspirasi dari semangat pendiri untuk menciptakan generasi-generasi ulama yang paham akan

⁹H. Sahdi Ahmad Lubis, Pendiri Yayasan, wawancara Pondok Pesantren Al-Ansor, 22 April 2016

¹⁰H. Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 22 April 2016

¹¹Kantor Pondok Pesantren Al-Ansor, *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 17 April 2016

ajaran dan khazanah Islam langsung dari sumber-sumber asli, bukan hanya al-Qur'an dan Hadis juga termasuk *kutub al-turas* (manuskrip) dari para pakar terdahulu.¹²

Lembaga yang mengkaji manuskrip Islam tentunya ada pada Pondok Pesantren. apalagi pada masa itu (tahun 1994) lembaga pendidikan Pondok Pesantren secara geografis masih tertumpu di Kecamatan Mandaling (sekarang Kabupaten Mandailing Natal).

Tujuan pendidikan pada Pondok Pesantren Al-Ansor ternyata tidak bisa hanya dalam pikiran pendiri, tujuan tersebut harus dituangkan dalam kata-kata tertulis melalui tujuan, visi dan misi pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor agar masyarakat, peserta didik (santri) dan pendidik (*buya* dan *ummi*) dapat memahaminya.¹³

Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, tujuan pendidikan Pondok Pesantren rasanya tidak bisa hanya sebatas menguasai kitab kuning saja, namun dibutuhkan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan skill teknologi.

Disamping itu, tingginya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik dan berkualitas pada jenjang perguruan tinggi baik dalam dan luar negeri membuat Pondok Pesantren harus memodernisasi tujuan pendidikan yang lebih kompetitif dan integratif antara sains dan ilmu agama.

¹²H. Sahdi Ahmad Lubis, Mudir Pon-Pes Al-Ansor, *Wawancara*, Pon-Pes Al-Ansor, 20 Maret 2016.

¹³H. Sahdi Ahmad Lubis, Mudir Pon-Pes Al-Ansor, *Wawancara*, Pon-Pes Al-Ansor, 20 Maret 2016.

Tujuan pendidikan Pondok Pesantren dirangkai dalam sebuah visi “Menyiapkan kader-kader ulama yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengabdikan diri dalam kehidupan bermasyarakat”. Kata masyarakat tentunya bukan hanya sebatas masyarakat lokal semata namun lebih dari itu tujuan pendidikan Pondok Pesantren Al-Ansor mengarah pada masyarakat global. Oleh karena itu, dibuatlah langkah-langkah untuk mewujudkannya, yaitu:

- (1) Santri telah menghafalkan al-Qur’an minimal 15 Juz
- (2) Memiliki akhlak yang mulia
- (3) Mampu berbicara dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
- (4) Mampu memahami ilmu-ilmu agama
- (5) Mampu memahami ilmu pengetahuan umum.¹⁴

Untuk mencapai target-target tersebut dilakukan berbagai usaha seperti memasukkan jadwal dalam kurikulum, ekstrakurikulum dan intrakurikulum baik secara formal di dalam kelas maupun nonformal di lapangan pesantren atau di dalam Masjid.

b. Pendidik

Pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor di istilahkan dengan kata *buya* untuk laki-laki dan *ummi* untuk perempuan. Terma tersebut berasal dari Bahasa Arab yang artinya Bapak (*buya*) dan Ibu (*ummi*).

Pendidik pada bidang keagamaan, pada awal proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ansor mayoritas lulusan dari

¹⁴Dokumentasi, Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ansor, 17 April 2016

Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru¹⁵ yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Selain itu, pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor ada alumni Al-Azhar Mesir, Libia, Syiria, Shoulatiyah Mekah dan Kedah Malaysia.

Sedangkan pendidik pada bidang ilmu-ilmu umum merupakan sarjana muda dan sarjana penuh dari perguruan tinggi yang ada di Sumatera Utara, seperti STAIN Padangsidimpuan (sekarang IAIN Padangsidimpuan), IAIN Medan (sekarang UIN Sumatera Utara), STKIP Padangsidimpuan, UGN Padangsidimpuan dan Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan (UMTS).

Seiring dengan kebutuhan santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan permintaan perguruan tinggi akan kualitas calon peserta didiknya, maka untuk mempersiapkan itu Pondok Pesantren Al-Ansor meresponnya dengan memodernisasi pendidik yang ada di lingkungannya.

Dengan bertambahnya peserta didik dari tahun ke tahun, maka Pondok Pesantren melakukan perekrutan pendidik dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan kemampuannya. Latar belakang pendidikan yang dimaksud adalah bahwa pendidik minimal berpendidikan Strata Satu (S1) dan bidang keilmuan yang dimiliki sesuai dengan materi pelajaran yang akan diampu. Sedangkan kemampuan yang dimaksudkan adalah, bahwa pendidik tersebut telah

¹⁵Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru terletak di Desa Purba Baru Kabupaten Mandailing Natal. Didirikan pada tahun 1912 oleh Syikh Musthafa Husein lulusan dari Madrasah Shoulatiyah di Makah al-Mukarramah.

memiliki pengalaman atau Pondok Pesantren mencari informasi tentang jejak pendidikan dan kependidikannya.¹⁶

Adapun data pendidik pada pelajaran keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ansor adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Data Pendidik bidang keagamaan Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Tahun Ajaran 2015-2016.¹⁷

No	Nama	Pend	Alumini
1	Ali Amru, S.Pd.I	S1	STAIN Psp
2	Fatimah Eka Sari	SMA	Pon-Pes Musthafawiyah
3	Abd. Syukur Lubis	SMA	Pon-Pes Musthafawiyah
4	Semiana, M.Pd.I	S2	IAIN Medan
5	Raja Ritonga, Lc., M.Sy.	S2	Univ. Muhammadiyah Malang
6	Siti Habibah	SMA	
7	Syawal Hasibuan, S.Pd.I	S1	STAITA Padangsidimpuan
8	Hj. Kahirul Bariyah, Lc.	S1	Al-Azhar Mesir
9	H. Partahian, Lc., M.Pd.I	S2	IAIN Padangsidimpuan
10	Solahuddin, S.Pd.I	S1	STAITA Padangsidimpuan
11	H. Ahmad Basyir	SMA	Madrasah Shaoulatiyah Mekah
12	Fitriyani, Lc.	S1	Syiria
13	Bunayamin, BA	D-IV	IAIN Imam Bonjol Padang
14	Kamal, Lc.	S1	Univ. Hadramaut-Yaman
15	H. Safruddin, S.Pd.I	S1	STAITA Padangsidimpuan
16	Bakhtiar Siregar	SMA	Pon-Pes Musthafawiyah
17	H. Ahmad Saifuddin, Lc.	S1	Al-Azhar Mesir
18	Makmur Nasution	SMA	Pon-Pes Musthafawiyah
19	Rosita, S.Pd.I	S1	STAITA Padangsidimpuan
20	Maisaroh, S.Pd.I	S1	IAIN Padangsidimpuan
21	Nur Aslam, S.Pd.I	S1	IAIN Padangsidimpuan
22	Jono, S.Pd.I	S1	PERTINU Padangsidimpuan
23	Khoirunnisak, M.Pd.I	S2	IAIN Padangsidimpuan
24	H. Ali Tua	SMA	Pon-Pes Musthafawiyah
25	Zakiah, S.Sos.I	S1	IAIN Padangsidimpuan
26	H. Sar'an, Lc.	S1	Al-Azhar Mesir

¹⁶H. Safruddin Nasution, S.Pd.I, Bid. Kurikulum Pon-Pes Al-Ansor, Wawancara, Pon-Pes Al-Ansor, 20 April 2016.

¹⁷Dokumentasi, Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ansor, 17 April 2016.

27	Rahmat Nasution, S.Th.I	S1	UIN Jakarta
28	Abadi Husein, Lc.	S1	Al-Azhar Mesir
29	Amjar Mulia, S.Sos.I	S1	STAIN Psp
30	Abdussomat	SMA	Pon-Pes Musthafawiyah
31	Abdurrahman	SMA	Pon-Pes Musthafawiyah
32	Ahmad Taher, S.Th.I	S1	UIN Yogyakarta
33	Rini Arsito	SMA	Pon-Pes Simanosor
34	Ahmad Sainul, M.H.I.	S2	UIN Malang

Dari data tersebut dapat dirincikan bahwa pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu dengan latar belakang pendidikan SMA sederajat sebanyak 10 pendidik, D-IV sebanyak 1 pendidik, Strata Satu (S1) sebanyak 18 pendidik dan Magister (S2) sebanyak 5 pendidik. Di antara pendidik tersebut, sebagian masih ada yang sedang merampungkan pendidikan pada Strata satu, Magister dan Doktoral.

Adapun data pendidik pada pelajaran umum di Pondok Pesantren Al-Ansor adalah sebagai berikut:

Tabel 2: Data Pendidik bidang ilmu umum Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Tahun Ajaran 2015-2016.¹⁸

No	Nama	Pend	Alumini
1	Rosainun Siregar, BA.	D-IV	IAIN Medan
2	Amma Jahrona, S.Sos	S1	UNRI
3	Efrina Sari, S.Pd.	S1	UMTS
4	Dis Emali, S.Pd.	S1	UNIMED
5	Sariyah Sinaga, S.Pd.	S1	UMTS
6	Mami, S.Pd.	S1	UGN
7	Nurhamidah, S.Pd.	S1	IAIN Imam Bonjol
8	Masdalena, S.Pd.	S1	UGN
9	Irmadiyah, S.Pd.	S1	STKIP
10	Didik Rezeki, M.Pd.	S2	UNIMED

¹⁸Dokumentasi, Kantor Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ansor, 17 April 2016.

11	Rina Israwati, S.Pd.	S1	UNIMED
12	Intan Permadani, S.Pd.	S1	STKIP
13	Yayu Arianda, S.Pd.	S1	UMTS
14	Nursaima, S.Pd.	S1	UNIMED
15	Lanni Hanifah, S.Pd.	S1	STKIP
16	Sepsida Erianti, S.Pd.	S1	STKIP
17	Alfi Sahri, S.Pd.	S1	UMTS
18	Tiur Hayati Pohan, S.Pd.	S1	UMTS
19	Nurmala Daulay, S.Ag.	S1	IAIN Psp
20	Sri Gemanti, S.Pd.	S1	STKIP
21	Puput Irawati, S.Pd.	S1	UMTS
22	Silvia Elastari, M.Pd.	S2	UNIMED
23	Risna Permata Sari, S.Pd.	S1	UMN Al-Washliyah
24	Seri Wahyuni, S.Pd.	S1	STKIP
25	Rapiah Siregar, S.Pd.	S1	UMTS
26	Elisa Mitra, S.Pd.I.	S1	STAIN

Modernisasi pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor baik dari segi kuantitas dan kualitas, dimaksudkan untuk menyahtu permintaan masyarakat selaku pengguna alumni juga untuk menyahtu permintaan perguruan tinggi akan standar kemampuan calon peserta didik yang mereka terima.

c. Peserta Didik

Peserta didik (santri) pada Pondok Pesantren Al-Ansor di masa awal berdiri berjumlah 6 santri (5 laki-laki dan 1 perempuan).¹⁹ Belum ada wacana seleksi dalam perekrutan santri pada setiap tahun ajaran baru, karena orientasinya masih pada peningkatan kuantitas santri.

Mengingat kuantitas santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor dirasa sudah memenuhi kapasitas dalam

¹⁹Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

kehidupan berasrama, maka modernisasi pada peserta didik dilakukan pada awal penerimaan, pembinaan dan lulusan.

Pada tahun 2010 dilakukan *pre test* bagi setiap santri baru, hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas santri (*in put*) yang akan dibina di Pondok Pesantren Al-Ansor. Perekrutan tersebut bersifat diterima atau tidak diterima. Baru pada tahun berikutnya ada klasifikasi santri yang diterima pada kelas unggulan dan kelas reguler.

Pre test dilakukan untuk memisahkan pendaftar yang diterima dan yang tidak diterima, kemudian yang diterima agar dapat ditempatkan di kelas yang sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki hasil tes akademik menengah ke atas serta didukung kemampuan ekonomi akan ditempatkan pada kelas unggulan. Sedangkan santri yang hasil tes akademiknya menengah ke bawah akan ditempatkan pada kelas reguler.

Dalam pembinaan siswa di kelas, pada awal pendirian Pondok Pesantren Al-Ansor tidak membedakan siswa yang memiliki akademik baik dan kurang baik, hal ini dikarenakan minimnya jumlah santri. Hal ini tentunya berdampak pada keterlambatan pembelajaran pada siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, dan menyusahakan bagi santri yang memiliki kecerdasan rendah.

Pada tahun 2010, Pesantren Al-Ansor melakukan modernisasi pada pembinaan siswa di kelas dengan memisahkan santri yang

memiliki akademik menengah ke atas pada kelas unggulan dan santri yang memiliki akademik menengah ke bawah pada kelas reguler.

Materi pelajaran yang diberikan kepada kelas unggulan dilebihkan baik dari segi kuantitas dan kualitasnya dari pada kelas reguler. Kuantitas yang dimaksudkan adalah jumlah jam pelajaran formal pada setiap harinya pada kelas unggulan sebanyak tiga kali pemelajaran yaitu pagi, sore dan malam. Sedangkan pada kelas regular pembelajaran formal hanya pada waktu pagi hari. Sementara waktu sore dan malam dilakukan dengan bentuk nonformal (bimbingan).

Pada awal berdirinya, santri yang akan menyelesaikan pembelajaran dari Pondok Pesantren Al-Ansor tidak dikordinir secara umum akan melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi, akan tetapi hanya melakukan pendekatan kepada santri yang memiliki kemauan dan kemampuan saja. Namun setelah beberapa kali menamatkan, Pondok Pesantren mengkordinir dan memberikan arahan dan masukan kepada santri yang akan menyelesaikan pendidikan agar tetap melanjutkan pendidikannya baik di dalam maupun di luar negeri.

Peserta didik Pondok Pesantren Al-Ansor terdiri dari berbagai elemen masyarakat dan latarbelakang yang berbeda dari berbagai daerah bahkan luar Negeri seperti Thailand dan Malaysia. Seluruh santri-santriwati diwajibkan tinggal di asrama. Pesantren Al-Ansor tidak pernah menerapkan sistem pondok karena dianggap kurang efisien serta susah dalam pengontrolanya.

Pondok Pesantren Al-Ansor tidak menentukan kriteria calon santri, dengan berbekal Ijazah SD atau sederajat maka calon santri akan diterima. Setelah selesai pendaftaran baru akan diadakan test seleksi kelayakan, selanjutnya hasil seleksi akan direnking untuk menentukan lokal yang akan dihuni nantinya. Untuk menengah ke atas akan menempati kelas Unggulan sedangkan menengah kebawah akan menghuni kelas reguler.

Saat ini pesantren Al-Ansor memiliki peserta didik sebanyak 815 orang yang mengalami kenaikan dari tahun ketahun, dengan rincian tiga tahun terakhir sebagai berikut:

a. Kondisi Siswa dan Rombel Akhir TP 2014/2015

No.	Uraian Siswa & Rombel	Tingkat 7		Tingkat 8		Tingkat 9	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Siswa Akhir TP 2014/2015	119	68	99	87	70	72
2.	Jumlah Siswa Pindah Masuk						
3.	Jumlah Siswa Pindah Keluar						
4.	Jumlah Siswa Drop-out Keluar						
5.	Jumlah Siswa Drop-out Kembali						
6.	Jumlah Siswa Naik Tingkat						
7.	Jumlah Siswa Lulus					70	72
8.	Jumlah Rombel	8		8		5	

b. Kondisi Siswa dan Rombel Semester Genap TP 2015/2016

No.	Uraian Siswa & Rombel	Tingkat 7		Tingkat 8		Tingkat 9	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Siswa Baru Tingkat 7	183	105				

	(Awal TP)						
2.	Siswa Naik dari Tingkat Sebelumnya			100	62	78	85
3.	Siswa Pengulang						
4.	Siswa Pindah Masuk						
5.	Siswa Pindah Keluar			3			
6.	Siswa Drop-out Keluar	6	2	1		6	2
7.	Siswa Drop-out Kembali						
8.	Jumlah Siswa pada Semester Genap	177	103	96	62	72	83
9.	Jumlah Rombel		9		7		6

a. Kondisi Siswa dan Rombel Akhir TP 2014/2015 (Tahun Pelajaran Lalu)

No.	Uraian Siswa & Rombel	Tingkat 10		Tingkat 11		Tingkat 12	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Jumlah Siswa Akhir TP 2014/2015	35	29	22	27	20	40
2.	Jumlah Siswa Pindah Masuk	1			1		
3.	Jumlah Siswa Pindah Keluar						
4.	Jumlah Siswa Drop-out Keluar						
5.	Jumlah Siswa Drop-out Kembali						
6.	Jumlah Siswa Naik Tingkat	35	29	22	27		
7.	Jumlah Siswa Lulus					20	40
8.	Jumlah Rombel		2		2		2

Kondisi Siswa dan Rombel Semester Genap TP 2015/2016 (Tahun Pelajaran Sekarang)

No.	Uraian Siswa & Rombel	Tingkat 10		Tingkat 11		Tingkat 12	
		Lk.	Pr.	Lk.	Pr.	Lk.	Pr.
1.	Siswa Baru Tingkat 10 (Awal TP)	43	51				
2.	Siswa Naik dari Tingkat Sebelumnya			31	29	21	26

3.	Siswa Pengulang						
4.	Siswa Pindah Masuk						
5.	Siswa Pindah Keluar	1	1				
6.	Siswa Drop-out Keluar						
7.	Siswa Drop-out Kembali						
8.	Jumlah Siswa pada Semester Genap	42	50	31	29	21	26
9.	Jumlah Rombel	2		2		2	

d. Kurikulum

Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu mempunyai dua kurikulum yang dilaksanakan dalam pembelajaran sehari-hari, yaitu:²⁰

a. Kurikulum Pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki kurikulum mandiri, kurikulum tersebut diatur secara mandiri oleh bagian kurikulum pondok pesantren. Dalam penetapannya kurikulum pesantren tidak ada hubungannya dengan peraturan pemerintah, Akan tetapi dalam penetapannya melalui diawali oleh musyawarah dewan guru untuk pembahagian mata pelajaran dan kitab yang akan digunakan, seperti pada pelajaran hadits; Matan Arba'in untuk kelas satu, Mawaidz Al-Ushuriah kelas dua, Abi Jamroh kelas tiga, Subulu Assalam aliyah dan lain-lain. Selanjutnya dalam penetapan batas-batas pembelajaran ditetapkan secara

²⁰H. Syafruddin, S.PdI, bagian Kurikulum, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor 20 April 2016

individu oleh bagian kurikulum sesuai dengan arahan pimpinan pondok pesantren.

Modernisasi kurikulum pondok pesantren ini terjadi sejak tahun 2009, dengan menunjuk seseorang menjadi wakil pimpinan bagian kurikulum yang dianggap kompeten dibidangnya. Adapun tugasnya antara lain menetapkan batasan-batasan pembelajaran pesantren, menetapkan roster sebelum masuk ajaran baru, memonitoring perkembangan setiap minggu, bulan dan tahunnya untuk selanjutnya dilaporkan kepada pimpinan pondok pesantren untuk dievaluasi.

b. Kurikulum Madrasah

Kurikulum Madrasah adalah Kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah, untuk ini Pondok Pesantren menggunakan kurikulum sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, baik Madrasah Tsanawiyah ataupun aliyah kelas satu, dua dan tiga tetap menggunakan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Menurut Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ansor, untuk ajaran baru 2016/2017 pihak Kementerian Agama akan menerbitkan surat edaran yang isinya memerintahkan kepada lembaga di bawah naungan Kementerian Agama untuk menerapkan kurikulum 2013 di kelas satu, sedangkan untuk kelas dua dan tiga Tsanawiyah maupun Aliyah tetap menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dan sampai tesis ini ditulis surat edaran tersebut belum diterima

oleh pihak pesantren, namun wacana menggunakan Kurikulum 2013 akan direalisasikan di pondok pesantren mengingat buku panduan untuk guru maupun siswa sudah lengkap.²¹

Yayasan Pondok Pesantren Al-Ansor melayani empat jenjang pendidikan, dua jenjang madrasah (Tsanawiyah dan Aliyah), dua jenjang pesantren (Wustho dan Ulya). Proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor selama enam tahun, Santri dan santriwati yang menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Juluakan menerima empat ijazah, dua secara bersamaan pada tingkat tiga tahun pertama dan dua bersamaan juga pada tiga tahun selanjutya.²²

Pondok Pesantren Al-Ansor juga menyediakan dua layanan pendidikan, yaitu Kelas Reguler dan Unggulan pada tingkat tsanawiyah. Adapun yang membedakan antara lokal reguler dan Unggulan adalah cara perekrutan murid baru,²³ jumlah siswa perlokal²⁴, tambahan jam belajar malam bagi Unggulan, batasan kurikulum.²⁵

Seluruh santri-santriwati Pondok Pesantren Al-Ansor wajib tinggal di dalam lokasi pesantren dengan sistem asrama, yang dipisahkan lokasinya antara laki-laki dan perempuan, demikian juga ketika

²¹Muhammad Alawi, S. HI, S. PdI, Kepala Tata Usaha. Wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 03 Mey 2016

²²H. Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

²³Ketika perekrutan murid baru diadakan test, nilai calon santri dan santrwati tertinggi akan mengisi lokal-lokal unggulan, (wawancara pimpinan Pondok Pesantren, 18 April 2016)

²⁴Kelas Reguler 30-40/lokal sedangkan Unggulan 20-25 saja. (wawancara pimpinan Pondok Pesantren, 18 April 2016)

²⁵Seperti Tahfiz umpamanya, Reguler hanya Juz 30 sedangkan Unggulan Juz 30, 1 dan 2 untuk kelas I (wawancara H. Syafruddin, S.PdI, bagian kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor, 20 April 2016)

berlangsungnya proses belajar mengajar, kelas laki-laki dan kelas perempuan dipisahkan.²⁶

Proses pembelajaran Formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu berlangsung sejak pukul 07.45 pagi sampai dengan pukul 12.30 siang untuk mata pelajaran pesantren atau kurikulum pesantren. Kemudian pukul 14.00 sampai dengan 17.00 untuk mata pelajaran Madrasah atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jam 19.00 sampai dengan 21.15 tambahan jam bagi unggulan²⁷

Sistem pembelajaran formal yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor menggunakan sistem klasikal, baik disistem pembelajaran madrasahnyapun pembelajaran di pesantrennya. Pada usianya yang ke-22 saat ini pesantren Al-Ansor telah memiliki 28 ruang pembelajaran yang dipergunakan sehari-hari dan beberapa ruang dalam tahap pembangunan.

Sementara sistem pembelajaran ekstrakurikuler menggunakan metode halaqoh di masjid seperti tahfidz Al-Quran, pengajian-pengajian kitab kuning tambahan yang tidak dipelajari di dalam ruangan kelas atau yang tidak masuk dalam kurikulum pondok pesantren. Serta ekstrakurikuler lainnya di dalam ruangan tersendiri seperti kursus komputer, menjahit atau yang tidak masuk dalam kurikulum Madrasah.²⁸

²⁶H. Syafruddin, S.PdI, bagian kurikulum, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 20 April 2016)

²⁷H. Syafruddin, S.PdI, bagian kurikulum, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 20 April 2016)

²⁸H. Syafruddin, S.PdI, bagian kurikulum, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 20 April 2016)

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ansor dalam pembelajaran formal menggunakan metode ceramah, ekpositori, hafalan dan Tanya jawab.

Silabus Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu²⁹

Tabel II, Kelas I Unggulan

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Hapalan	Hlm	Bobot Jam			
I	ذخريظ	Al-Qur'an Juz 30, 1 dan 2	Target Semester 1				6/Minggu		
			I	Hapalan Juz 30					
			II	Hapalan Juz 30					
			III	Hapalan Juz 30					
			IV	Hapalan Juz 30					
			V	Hapalan Juz 1					
			Target Semester II						
			I	Hapalan Juz 1					
			II	Hapalan Juz 1					
			III	Hapalan Juz 2					
			IV	Hapalan Juz 2					
			V	Hapalan Juz 2					

Tabel III, Kelas I Unggulan, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
I	فقه	انكواب: انذروس	I	لؤص الأول -	3-13	4/Min

²⁹Kantor Pondok Pesantren Al-Ansor, *Observasi*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016

		اَفْقِيح انْزَابِ عَثَد لَرْحِ الْاِسْقَافِ		انْزَابِ انْزَابِ		ggu
			II	انْزَابِ انْزَابِ - لَوْصِ لِحَا دِ انْ عَشْرِز	13- 24	
			III	لَوْصِ لِحَا دِ عَشْرِز - انْزَابِ انْظِدْصِ عَشْرِز	24- 34	
			IV	انْزَابِ انْزَابِ عَشْرِز - انْزَابِ لِحَا دِ وِ عَشْرِز	34- 46	
			V	لَوْصِ لِحَا دِ وِ عَشْرِز - ذَّحْ	46- 48	

Tabel IV, Kelas I Unggulan, semester II

Kelas	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bulan	Target Pembelajaran	Halaman	Bobot Jam
I	فقه	انْزَابِ : انْذِرُوس اَفْقِيح انْزَابِ عَثَد لَرْحِ الْاِسْقَافِ	I	Pemantapan		4/Min ggu
			II	Pemantapan		
			III	Pemantapan		
			IV	Pemantapan		
			V	Pemantapan		

Tabel V, Kelas I Unggulan, semester II

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
I	لنحو	انْزَابِ : الْاَجْرُويِح انْزَابِ : الْاِمَامِ صُحُحْ اَجْ	I	Pemantapan		5/Min ggu
			II	Pemantapan		
			III	Pemantapan		
			IV	Pemantapan		
			V	Pemantapan		

Tabel VI, Kelas I Unggulan, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
I	لصرف	انْزَابِ : لِيْلْتَحِ انْجِيذِج انْزَابِ : يِلْتَحِ طَبْرُ كَهْرِكَا	I	انْزَابِ - لِحَا لِ	2-9	5/Min ggu
			II	لِحَا لِ - فَ انْزَابِ يِلْتَحِ	9-19	
			III	فَاَنْزَابِ يِلْتَحِ - انْزَابِ يِلْتَحِ	19-23	

			IV	ان صذران يـ - ان نغن غن فاع م	23-26	
			V	ان نغن غن فاع م - ذح	26- Tmt	

Tabel VII, Kelas I Unggulan, semester II

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
I	لصرف	ان كواب : للاثح ان مجذج ان ون ف : يئوشح طنز ك هركا	I S/D VI	PEMANTAPAN		5/Minggu

Tabel VIII, Kelas II Unggulan

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Hapalan	H	Bobot Jam
II	ذفيظ	Al-Qur'an Juz 3,4 dan 5	Target Semester I		6/M
			I	Hapalan Juz 3	
			II	Hapalan Juz 3	
			III	Hapalan Juz 3	
			IV	Hapalan Juz 3	
			V	Hapalan Juz 4	
			Target Semester II		
			I	Hapalan Juz 4	
			II	Hapalan Juz 4	
			III	Hapalan Juz 5	
			IV	Hapalan Juz 5	
			V	Hapalan Juz 5	

Tabel IX, Kelas II Unggulan, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
II	فقه	ان لثواب : ان غلج وان قري ة ان ن ف : ا ح ذ ت ح ظي	I	لثواب ان طارج - فص م أركا لصالج	2-10	4/Min ggu
			II	فص م أركا انصلة - لثواب نثكاج	10-17	
			III	لكرابنثكاج - لكرابنطياو	17-23	
			IV	لكرابنطياو - لكراب ل حج	23-24	
			V	لكراب ل حج - لثياء ان ا حة ف الإحز لو	24-26	

Tabel X, Kelas II Unggulan, semester II

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
II	فقه	ان لثواب : ان غاية و ان قري ة ان ن ف : ا ح ذ ت ح ظي	I	لثوابنثي ع	26	4/Min ggu
			II	Latihan Shalat		
			III	Latihan Zakat		
			IV	Latihan Haji		
			V	Pemantapan		

Tabel XI, Kelas III Unggulan, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
III	لنحو	ان لثواب : ان كبا كة ان ذبح حشء 1 ان ون دمحم ت ا ح ذ	I	ان الو فص م ت ج ع ي ا ف ذو	3-27	5/Min ggu
			II	فص م ت ج ع ي ا ف ذو ا طى ان ب صل	27-57	

			III	اطمان بصل - تاب عليم ان اخالج	57- 86	
			IV	تاب عليم لذاخلة - ذ د	86- 130	
			V	Meringkas		

Tabel XII, Kelas III Unggulan, semester II

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
III	لنحو	ان جواب : ان لك فان ذويح جشء 1 ان و : دم حت أخذ	I	Meringkas		5/min ggu
			II	Menghafal ringkasan		
			III	Menghafal ringkasan		
			IV	Menghafal ringkasan		
			V	Paper		

Tabel XIII, Kelas III Unggulan, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
III	لصرف	ان جواب : انك ال ان و ن ف : ب نش او ان لي لاني	I	ق الل شريخ فص م فتأي اي كح	2-6	5/Min ggu
			II	فص م فتأي اي كح ذئي ف اليز	6-11	
			III	ذئي ف اليز - قوذ ي جيت ض	11- 14	
			IV	قوذ ي جيت ض - فص م فان ع م	14- 17	
			V	Meringkas		

Tabel XIV, Kelas III Unggulan, semester II

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
III	لصرف	ان جواب : انك ال	I	Meringkas		5/Min ggu
			II	Menghafal		

		ان نَف: بٓ نَشَاو انك ال	III	ringkasan Menghafal ringkasan		
			IV	Menghafal ringkasan		
			V	Paper		

Tabel XV, Kelas IV

KLS	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Hapalan	Hlm	Bobot Jam			
IV	ذخيرة	Al-Qur'an Juz 1, 2 dan 3	Target Semester I				2/Min ngu		
			I	Hapalan Juz 1					
			II	Hapalan Juz 1					
			III	Hapalan Juz 1					
			IV	Hapalan Juz 1					
			V	Hapalan Juz 2					
			Target Semester II						
			I	Hapalan Juz 2					
			II	Hapalan Juz 2					
			III	Hapalan Juz 3					
			IV	Hapalan Juz 3					
			V	Hapalan Juz 3					

Tabel XVI, Kelas IV, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
IV	تفسير	انكواب: فظيز الري (طبرج ال عزا - طبرج الاعاو) ان ونف:	I	طبرج ال عزا - فه اطض عيظ	46-52	3/Min ngu u
			II	له ا اجض عيظ ولقص زكي الله	52-60	
			III	ولقص زكي الله - طبرج ان ظاء	60-69	
			IV	ان ظاء	69-80	

				يٰٓلَيۡلَىٰٓ أَنْصۡ- وَنَزَّلۡنَا أَسۡحٰبۡ يۡبۡرۡ		
			V	وَنَزَّلۡنَا أَسۡحٰبۡ يۡبۡرۡ- اٰتۡسَدۡوَا خَيۡزَا اَوۡذَخۡبۡ	80-91	

Tabel XVII, Kelas IV, semester II

KLS	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
I	نفسير	انكواب: فظيز اجالني (طرج الاعوا) ان وُن ف :	I	اٰتۡسَدۡوَاخَيۡزَا اَوۡ ذَخۡبۡ- اِنۡ اٰتۡسَدۡج يٰٓلَيۡلَىٰ لَزۡ طَلۡ لَا يۡحۡشۡكۡ"	91- 101	3/Min ggu
			II	يٰٓلَيۡلَىٰ لَزۡ طَلۡ لَا يۡحۡشۡكۡ" يٰٓلَيۡلَىٰ لَآيۡ لَيۡ اۡلَا فَوۡدۡ هَاۡلِيۡذۡ	101- 107	
			III	يٰٓلَيۡلَىٰ لَآيۡ لَيۡ اۡلَا فَوۡدۡ هَاۡلِيۡذۡ- طَرۡج الۡاَعۡوَا	107- 112	
			IV	طَرۡج الۡاَعۡوَا- فَاۡر اَرۡقۡنۡ تَاۡسۡغَا	112- 120	
			V	فَاۡر اَرۡقۡنۡ تَاۡسۡغَا- طَرۡج الۡاَعۡزَاۡف	120- 130	

Tabel XVIII, Kelas V

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengaran g	Bln	Hapalan	Hlm	Bobot Jam
5	ذخريظ	Al- Qur'an Juz 4, 5 dan 6	Target Semester 1			2/Min ggu
			I	Hapalan Juz 4		
			II	Hapalan Juz 4		
			III	Hapalan Juz 4		
			IV	Hapalan Juz 4		
			V	Hapalan Juz 5		
			Target Semester II			
			I	Hapalan Juz 5		
			II	Hapalan Juz 5		
			III	Hapalan Juz 6		
			IV	Hapalan Juz 6		
V	Hapalan Juz 6					

Tabel XIX, Kelas V, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
V	نفس يري	انكواب: فنظير اجالري (طرج الأعزاف, الخال, انوتح) جشء 1: ان وُن ف:	I	طرج الأعزاف- واورثانقو	130- 140	3/Min gg u
			II	واورثانقو- طرج الخال	140- 148	
			III	طرج الخال-انوتح" ياكنا نَهْشزلي "	148- 158	
			IV	انوتح"ياكنا" نَهْشزلي "لني يهمزو	158- 165	

Tabel XX, Kelas V, semester II

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
V	نفس يري	انكواب: فنظير اجالري (طرج يَض, د, يطف, انزد, اتزاي طجشء 1: ان وُن ف:	I	طرج يَض- طرج دُ	170- 180	3/Min gg u
			II	طرج دُ- طرج ي يطف	180- 190	
			III	طرج ي يطف- طرج لزد	190- 200	
			IV	طرج لزد- طرج اتزاي	200- 206	
			V	طرج اتزاي- طرج ان حُم	206- 214	

Tabel XXI, Kelas VI

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Hapalan	Hlm	Bobot Jam
VI	ذخريظ	Al-Qur'an Juz 7 & 8	Target Semester 1			2/Min gg u
			I	Hapalan Juz 7		
			II	Hapalan Juz 7		
			III	Hapalan Juz 7		
			IV	Hapalan Juz 7		
			V	Hapalan Juz 7		
			Target Semester II			
			I	Hapalan Juz 8		
			II	Hapalan Juz 8		
			III	Hapalan Juz 8		
IV	Hapalan Juz 8					

			V	Hapalan Juz 38		
--	--	--	---	----------------	--	--

Tabel XXII, Kelas VI, semester I

Kls	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bln	Target Pembelajaran	Hlm	Bobot Jam
VI	نفس يري	انكواب : ففظيز لجال ري (طرج انك ف زي ي, ط الائي او ج شء : 2 ان و ن ف :	I	ان ح ذلله لذ - يا اش ذذي	2-7	3/Min ggu
			II	يا اش نفي - طرج يزي ي	7-13	
			III	طرج ي نوي - طرج ط	13- 19	
			IV	طرج ط - طرج الائي اء	19- 28	
			V	طرج الائي اء - طرج لحج	28- 36	

Tabel XXIII, Kelas VII, semester II

Kelas	Bid. Studi	Nama Kitab & Pengarang	Bulan	Target Pembelajaran	alaman	Bobot Jam
VI	نفس يري	انكواب : ففظيز لجال ري (طرج انك ف زي ي, ط الائي او ج شء : 2 ان و ن ف :	I	ي ض - ا ك ا د الضحح	122- 126	3/Min ggu
			II	ا ك ا د الضحح - طرج اضافاخ" ي طاف عبي ي"	126- 130	
			III	طرج اضافاخ" ي طاف عبي ي -" طرج ص	130- 135	
			IV	طرج ص - طرج نثريز	135- 140	
			V	طرج نثريز - طرج غافز	140- 146	

e. Sarana dan Prasarana

Minimnya sarana dan prasarana pada awal pendirian Pondok Pesantren Al-Ansor mengakibatkan kurang maksimal dalam menjalankan proses pendidikan. Sebagaimana dalam sejarah Pondok Pesantren Al-Ansor bahwa gedung pembelajaran dan tempat tinggal santri dan santriwati (asrama) masih menyewa kepada masyarakat.

Dengan bantuan masyarakat dan pemerintah yang tidak mengikat, membuat Pondok Pesantren Al-Ansor mempunyai sarana dan prasarana pendidikan termodernisasikan.

Pondok Pesantren Al-Ansor sedang bergiat dan terus berusaha dalam pemenuhan sarana. Sebagaimana dikemukakan oleh Pimpinan Pesantren, sarana merupakan satu faktor wajib dalam pendidikan untuk melaksanakan segala program-program yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, sangat perlu pembaharuan sarana agar tujuan pembelajaranyang telah dirumuskan dapat tercapai.

Sarana adalah pendukung pendidikan dalam pencapaian keberhasilan program wajib belajar pendidikan dasar bagi santri sesuai kemampuan sarana Pondok Pesantren Al-Ansor adalah sebagai berikut:

1) Masjid/Musala

Suatu pesantren wajib memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar-

mengajar antara kiai dan santri.³⁰ Masjid dalam lingkungan pesantren merupakan kewajiban. Di mana pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempelajari nilai-nilai agama Islam dan untuk mengaplikasikan nilai tersebut dibutuhkan tempat, dan secara khusus tempat itu adalah masjid. Pada awalnya pesantren hanya memiliki 2 mushollah yang jauh dari kata layak, dengan atap seng tanpa plafon berlantaikan semen tanpa dinding, juga tidak ada pelaksanaan jum'at dalam pesantren. Kini Al-Ansor telah memiliki sarana masjid yang luas dan nyaman dan dilaksanakan di dalamnya sholat jum,at.

2) Sarana Perpustakaan

Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki sarana perpustakaan yang menyediakan buku-buku penunjang dalam berbagai mata pelajaran khususnya kurikulum pesantren dan Pendidikan umum. Juga tersedia buku-buku tentang pertanian perikanan dan lain-lain.

3) Sarana Laboratorium

Pondok Pesantren Al-Ansor memiliki Laboratorium Bahasa sebagai penunjang pemahaman terhadap bahasa baik Inggris maupun Arab. Pesantren Juga memiliki Laboratorium Komputer, sebagai penunjang santri dalam menguasai teknologi ilmu computer sebagai bekal hidup diabad modern seperti sekarang.

³⁰Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam...*, hlm. 63.

4) Sarana Olah Raga

Pondok Pesantren Al-Ansor memperhatikan terhadap kebugaran para santrinya, yayasan menyediakan beberapa sarana olah raga sebagai ajang penyaluran bakat. Adapun sarana yang tersedia lapangan Bola Kaki, Bola volley, Badminton dan Tennis meja.

Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana Pesantren Al-Ansor dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Ruang Kelas	28		
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	2		
5.	Laboratorium Fisika			
6.	Laboratorium Kimia			
7.	Laboratorium Biologi			
8.	Laboratorium Komputer	1		
9.	Laboratorium Bahasa	1		
10.	Ruang Perpustakaan	1		
11.	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)	1		
12.	Ruang Keterampilan	1		
13.	Ruang Kesenian	1		
14.	Toilet Guru	2		
15.	Toilet Siswa	4		
16.	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	1		
17.	Gedung Serba Guna (Aula)	1		
18.	Ruang OSIS	1		

19.	Ruang Pramuka			
20.	Masjid/Musholla	2		
21.	Gedung/Ruang Olahraga			
22.	Rumah Dinas Guru	8		
23.	Kamar Asrama Siswa (Putra)	9		
24.	Kamar Asrama Siswi (Putri)	8		
25.	Pos Satpam	2		
26.	Kantin	3		

2. Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Unit Menurut Kondisi		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	593		593
2.	Meja Siswa	297		297
3.	Loker Siswa			
4.	Kursi Guru dalam Kelas	22		22
5.	Meja Guru dalam Kelas	22		22
6.	Papan Tulis	44		44
7.	Lemari dalam Kelas			
8.	Alat Peraga PAI			
9.	Alat Peraga Fisika			
10.	Alat Peraga Biologi			
11.	Bola Sepak	3		3
12.	Bola Voli			
13.	Bola Basket			
14.	Meja Pingpong (Tenis Meja)	1		2
15.	Lapangan Sepakbola/Futsal	1		2
16.	Lapangan Bulutangkis	2		4
17.	Lapangan Basket			
18.	Lapangan Bola Voli	1		

3. Sarana Prasarana Pendukung Lainnya

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi (Unit)	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	3	
2.	Personal Komputer	5	
3.	Printer	3	3
4.	Televisi		
5.	Mesin Fotocopy		1
6.	Mesin Fax		
7.	Mesin Scanner		
8.	LCD Proyektor	3	
9.	Layar (Screen)	2	
10.	Meja Guru & Tenaga Kependidikan	22	
11.	Kursi Guru & Tenaga Kependidikan	22	
12.	Lemari Arsip	3	
13.	Kotak Obat (P3K)	2	
14.	Brankas		
15.	Pengeras Suara	3	
16.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)		
17.	Kendaraan Operasional (Motor)		
18.	Kendaraan Operasional (Mobil)	1	
19.	Mobil Ambulance		

f. Lingkungan Pendidikan

Pada mulanya, Pondok Pesantren Al-Ansor berbaur dengan masyarakat Manunggang Julu, dimana ruang pembelajaran masih menyewa Sekolah Arab (Madrasah Diniyah Takmiliah) desa tersebut,

sedangkang untuk pemukiman masih dititipkan di rumah-rumah masyarakat.³¹

Mengingat pentingnya lingkungan yang baik dalam keberhasilan pendidikan, maka pondok pesantren Al-Ansor berbenah diri untuk mewujudkan lingkungan yang ideal dalam membina santri-santrinya. Sedikit demi sedikit, perangkat pendidikan pesantren dipindahkan ke dalam satu wilayah (lokasi pesantren saat ini), dimulai dari kantor pesantren dan lokal pembelajaran, kemudian disusul dengan asrama dan pemonudukan untuk santri laki-laki yang kemudian menyusul santri perempuan.³²

Untuk mencapai syarat ideal sebuah pondok pesantren (kiai, santri, kitab kuning, masjid dan asrama), maka didirikanlah masjid sebagai sarana ibadah, pengajian dan pengkajian kitab kuning untuk santri laki-laki, berselang tiga tahun kemudian, didirikan musallah untuk perempuan.³³

Mengingat peningkatan volume santri laki-laki dan dirasa bahwa masjid tidak mampu lagi menampung jumlah siswa, maka pada tahun 2012 dilakukan perluasan masjid yang mampu menampung 1000-an jamaah.

³¹Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

³²Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

³³Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

Modernisasi lingkungan pendidikan di Pondok pesantren Al-Ansor nampaknya tidak terhenti disitu saja, penataan tata letak bangunan, tempat pembuangan sampah, tempat wali santri berkunjung serta sarana olah raga terus dilakukan, hal ini tentunya untuk mendukung kenyamanan santri yang tinggal di dalamnya.

Selain itu, tentunya peraturan-peraturan juga ditetapkan untuk menjaga keasrian dan keindahan dilingkungan Pondok Pesantren. observasi yang dilakukan penulis, bahwa santri mempunyai jadwal untuk membersihkan lingkungan Pesantren secara menyeluruh pada pagi setelah shalat Subuh dan sore setelah Shalat Asar.³⁴

2. Aspek yang Mempengaruhi Modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan

Modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor tentunya tidak terlepas dari berbagai sapek. Dalam perjalanannya, penulis menemukan beberapa aspek yang mempengaruhi terjadinya modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

a) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat Pondok Pesantren Al-Ansor serta merta melakukan pembenahan dari segala aspek sistem pendidikan. Hal ini diungkapkan pendiri Pondok Pesantren Al-Ansor dalam wawancara yang dilakukan penulis sebagai berikut:

³⁴Observasi, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 20 Maret 2016.

“Kemajuan dan perkembangan zaman sekarang dengan berbagai persoalan yang dihadapi lulusan pesantren masih tetap dibutuhkan masyarakat. kenyataannya masyarakat masih mencari anak pesantren ketika ada keluarganya kemalangan, sakit untuk mengobati, bahkan petani yang sawahnya kurang menguntungkan juga datangnya kadang sama lulusan pesantren, tentunya ini harus disahuti bahwa pendidikan di pesantren terutama di Al-Ansor harus dibenahi dari segala aspek baik itu *nawaitu*-nya pesantren, pelaksana pembelajaran, peralatan kita di lingkungan pesantren dan sebagainya”³⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren Al-Ansor melakukan modernisasi dari berbagai aspek pendidikan terdorong dari perkembangan Ilmu pengetahuan. Hal ini yang mengharuskan Pondok Pesantren harus menata ulang kembali sistem-sistem yang sudah ada agar tetap relevan dengan kondisi kekinian.

Tujuan pendidikan pesantren Al-Ansor nampaknya juga termodernisasikan dimana awal pendirian pondok pesantren tujuan pendidikan hanya sebatas mencetak kader-kader ulama saja, namun belakangan pendidikan pesantren bertujuan untuk memadukan pendidikan Islam Klasik (kitab kuning) dengan pengetahuan-pengetahuan kekinian, seperti komputer, bahasa asing dan *life skill* lainnya.

Perkembangan ilmu pengetahuan juga berimbas pada modernisasi pendidik, dimana pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor ditargetkan

³⁵Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

minimal lulusan sarjana dari dengan spesifikasi ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu pendidik tersebut.

Untuk menyahtu perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, tentunya tidak semua peserta didik mampu berpacu dalam menimba ilmu pengetahuan secara ekstra, oleh karena itu pondok pesantren Al-Ansor mengklasifikasikan siswa menjadi dua kategori yaitu unggulan dan regular. Siswa unggulan merupakan siswa yang lulus seleksi secara akademik untuk mengikuti pembelajaran secara ekstra pada waktu pagi, sore dan malam, sementara siswa regular adalah siswa yang mengikuti pembelajaran pada pagi hari saja.

Untuk mendukung pembelajaran santri, maka sarana dan prasana juga turut termodernisasikan akibat perkembangan ilmu pengetahuan. Laboratorium Komputer dan IPA misalnya, dituntut agar tersedia guna menyahtu kebutuhan teknologi yang dikuasai lulusan-lulusan pondok pesantren Al-Ansor.

b) Pertambahan penduduk

Santri pondok pesantren Al-Ansor Manunggang Julu mayoritas berasal dari wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Kota Padangsidimpuan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara). Dalam data statistik empat tahun belakangan mengalami peningkatan jumlah penduduk,³⁶ hal ini tentunya berpengaruh kepada

³⁶Jumlah Penduduk Kota Padangsidimpuan pada tahun 2010 sebanyak 191.531 jiwa, tahun 2011 sebanyak 193.322 jiwa, pada tahun 2012 sebanyak 198.809 jiwa, pada tahun 2013 sebanyak 204.615 jiwa. Lihat: Badang Pusat Statistik Padangsidimpuan <https://padangsidimpuankota.bps.go.id/frontend/linkTabelStatis/view/id/60>), akses: 22 juni 2016.

menambahnya volume santri yang menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Ansor. Dalam wawancara penulis dengan ketua yayasan sebagai berikut:

“*Alhamdulillah*, dari tahun ke tahun jumlah santri secara keseluruhan bertambah penduduk di sekitar pesantren juga bertambah, dulu kita hanya berjumlah puluhan sekarang ratusan, penduduk sekitar juga dulu sepi, kendaraan juga jarang, sekarang sudah ramai.”³⁷

Pertumbuhan penduduk serta bertambahnya volume santri menjadi salah satu faktor pendorong modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor, modernisasi yang dimaksud mencakup beberapa aspek seperti yang diungkapkan ketua yayasan sebagai berikut:

“kalau santrinya bertambah tentu kita tidak bisa lagi memadakan pesantren Al-Ansor yang dulu, harus ada pembenahan-pembenahan dari berbagai aspek, seperti seleksi siswa, penambahan guru, sarana-prasarana untuk menunjang kegiatan belajar dan sebagainya.”³⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pertambahan santri Pesantren Al-Ansor menjadi aspek yang mempengaruhi modernisasi baik dari segi peserta didik (santri), pendidik, dan sarana-prasaranan.

Modernisasi peserta didik dilakukan dengan menyeleksi calon santri yang akan menempuh pendidikan di Pesantren apakah masuk dalam kategori unggulan atau regular, selanjutnya santri pindahan tidak serta merta diterima, namun dilakukan percobaan selama dua bulan,

³⁷Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

³⁸Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

apabila tidak melakukan pelanggaran di lingkungan sekolah, maka akan ditetapkan sebagai santri tetap di Pondok Pesantren Al-Ansor.³⁹

Meningkatnya jumlah santri tentunya harus diimbangi dengan jumlah pendidik, hal ini tentunya bukan hanya segi kuantitas saja namun tetap memperhatikan segi kualitas pendidik yang bersangkutan. Pendidik (*buya*) yang mengemban mata pelajaran disesuaikan dengan latar belakang pendidikannya sehingga lebih bersinergi dalam memberikan pembelajaran kepada santri-santri Pondok Pesantren Al-Ansor.

Pertambahan santri akan mengakibatkan modernisasi fasilitas tempat mereka tinggal, belajar, beraktifitas dan beribadah. Hal ini tentunya yang dilakukan Pesantren Al-Ansor seperti menambah unit Asrama santri laki-laki dan perempuan, menambah jumlah ruangan belajar, tempat olah raga dan memperluas masjid Al-Ansor serta membangun kantin umum tempat makan para santri.⁴⁰

c) Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik

Para orang tua tentunya menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik, tidak jarang para orang tua mengirim anaknya untuk belajar keluar daerah bahkan ke manca negara. Dalam sebuah kesempatan wawancara yang dilakukan penulis dengan orang tua santri di Pondok Pesantren Al-Ansor mengatakan:

³⁹Safuruddin Nasution, Kasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 24 Maret 2016.

⁴⁰Observasi, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 20 April 2016.

“Saya dari Padang Bolak, saya punya anak di Pesantren Al-Ansor dua orang, saya menyekolahkan mereka ke sini karena saya menganggap pesantren Al-Ansor bisa mendidik anak saya ilmu-ilmu agama dan umum, juga bisa berbahasa Arab atau Inggris.”⁴¹

Di lain tempat penulis melakukan wawancara dengan kepala yayasan Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

“Kita melakukan pembenahan-pembenahan dari segala aspek, karena orang tua tentunya menginginkan anaknya berhasil dalam belajar, memperoleh pelayanan yang layak dari pihak sekolah, makanya kita mencari guru-guru yang berkualitas, membangun fasilitas yang layak untuk santri-santri kita, sekiranya kita sebagai orang tua mereka merasa nyaman ketika menitipkan anaknya ke pesantren kita ini.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa animo masyarakat untuk mencari pendidikan yang baik mencari pendorong modernisasi Pondok Pesantren Al-Ansor baik dari segi pendidikan, pendidik dan sarana-prasarana.

Dari segi pendidik tentunya menyiapkan guru-guru yang handal di bidangnya, sehingga mampu memberikan pembelajaran yang baik dan bersaing ditengah-tengah masyarakat. Dari segi sarana dan prasarana tentunya menyiapkan fasilitas yang layak sehingga santri-santri yang menetap dan menimba ilmu di Pesantren Al-Ansor merasa nyaman dan betah berada di dalam lingkungan Pesantren.

d) Menurunnya kualitas pendidikan

Disadari atau tidak, bahwa di wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Kota Padangsidimpuan, Tapanuli Selatan, Mandailing Natal, Padang

⁴¹Rahmat Pohan, Orang Tua Santri Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 24 April 2016.

Lawas dan Padang Lawas Utara) lembaga Pendidikan Pondok pesantren semakin bertambah. Pada data Pendis Kemenag Sumatera Utara jumlah pesantren di wilayah Sumatera Utara sebanyak 220 Pesantren dan sebanyak 110 Pondok Pesantren berada di wilayah Tabagsel dengan berbagai pola pendidikan (Modern, Salafi dan kombinasi). Artinya 50% nya berada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan.⁴²

Dari sekian pesantren yang ada, mayoritas memiliki pola model dan materi pembelajaran yang sama secara turun-temurun. Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala yayasan Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

“dari dulu sampai sekarang mayoritas pesantren-pesantren yang ada (di wilayah Tabagsel), memiliki cara pembelajaran yang sama, mempelajari buku yang sama tentu itu tidak dapat menyahuti perkembangan sekarang ini. Oleh karena itu kita di Pondok Pesantren Al-Ansor melakukan perubahan-perubahan, baik dari segi materi yang diberikan kepada santri, batasan pembelajaran serta target-target yang akan dicapai serta guru yang akan menyampaikan materi tersebut.”⁴³

Di lain tempat, penulis melakukan wawancara dengan Kasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

“agar mampu mengimbangi perkembangan yang ada dan kebutuhan masyarakat, mengingat banyak pesantren-pesantren yang masih mempertahankan materi, teori, target pembelajaran dan alat pembelajaran yang lama, maka kita di Pondok Pesantren Al-Ansor melakukan perubahan-perubahan di bidang kurikulum pendidikan agar mampu menyahuti perkembangan zaman.”⁴⁴

⁴²Lihat: pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/pont-sumut.pdf. Akses: 20 Juni 2016.

⁴³Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

⁴⁴Safuddin Nasution, Kasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 24 April 2016.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa stagnansi pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan pesantren mendorong Pondok Pesantren Al-Ansor melakukan modernisasi pendidikan.

Modernisasi yang dimaksud, sebagaimana pernyataan ketua yayasan dan kasi kurikulum tersebut adalah pada sistem pendidikan yang dilaksanakan, seperti membuat target pembelajaran setiap semesternya, memasukkan materi-materi baru yang tidak ada sebelumnya serta membuat dan menyiapkan alat bantu pembelajaran.

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru di Pondok Pesantren Al-Ansor, sebagai berikut:

“mata pelajaran yang saya bawakan adalah Fikih, setiap awal semester akan diberikan target-target pembelajaran yang akan disampaikan kepada santri, waktu saya dulu belajar itu tidak ada, tergantung kepada gurunya pembahasan apa yang akan dipelajari, sehingga tidak pernah buku yang dibeli itu selesai dibaca di dalam kelas.”⁴⁵

Di tempat terpisah, penulis melakukan wawancara dengan Kasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

“setiap tahunnya kita mentamatkan buku pelajaran kitab kuning, kita melakukan pembatasan-pembatasan setiap bulannya sehingga semua pembahasan yang ada di dalam buku dapat disampaikan oleh guru yang bersangkutan kepada santri.”⁴⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor dalam usaha meningkatkan pendidikannya

⁴⁵ Abdussyukur, Guru Mata Pelajaran Fikih, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 20 Mey 2016.

⁴⁶ Safruddin Nasution, Kasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 24 April 2016.

melakukan penargetan dan strategi setiap mata pelajaran sehingga dapat tersampaikan secara menyeluruh kepada santrinya.

3. Faktor pendukung dan penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidempuan

Modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor tentunya tidak terlepas dari berbagai sapek. Dalam perjalanannya, penulis menemukan beberapa faktor pendukung terjadinya modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

a. Intensitas hubungan/kontak dengan kebudayaan lain

Interaksi kebudayaan yang terjadi dengan pesantren-pesantren baik dalam daerah maupun luar daerah secara tidak langsung memberikan dampak positif terjadinya modernisasi Pondok Pesantren Al-Ansor, dalam hal ini wawancara yang dilakukan penulis dengan ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Al-Ansor membuka diri kepada pesantren-pesantren lain untuk saling tukar pemikiran, terkadang saya pergi berkunjung ke pesantren-pesantren yang ada di Sumatera dan Jawa, banyak hal-hal positif yang bisa diambil dan diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ansor.”⁴⁷

Di lain tempat penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru di Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

“Guru-guru di Pesantren Al-Ansor memiliki latar belakang pendidikan dan lulusan yang berbeda-beda dan mereka bukan hanya saja mengajar di Pesantren Al-Ansor dalam satu minggunya, terkadang ada yang mengajar di dua, tiga atau empat pesantren dalam satu minggu, hal itu tentunya memberikan

⁴⁷Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

dampak terhadap Pesantren Al-Ansor, di mana hal-hal yang mereka anggap baik di pesantren lain itu dikomunikasikan agar dapat dilaksanakan di Pesantren Al-Ansor.”⁴⁸

Beberapa santri yang diwawancarai penulis diantaranya mengatakan sebagai berikut:

“kami terkadang di bawa studi banding ke pesantren-pesantren yang terdekat untuk melihat keadaan di pesantren tersebut sambil *refresing*, kami dibawa terkadang satu mobil atau dua mobil.”⁴⁹

Santri yang lain juga mengatakan:

“di pesantren-pesantren lain, kami melihat santri melakukan hal yang tidak ada di Pesantren Al-Ansor, setelah itu kami terinspirasi melakukannya, studi banding ke pesantren lain itu sangat menyenangkan selain bermain juga dapat menambah wawasan.”⁵⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan interaksi Pesantren Al-Ansor dengan pesantren lain menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya modernisasi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ansor.

- b. Tingkat pendidikan yang maju yang mengajarkan kepada individu aneka kemampuan

Meningkatnya minat masyarakat mensekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Al-Ansor tentunya tidak terlepas dari keinginan orang tua akan kualitas anaknya kemudian kelak, sebagaimana disampaikan orang tua santri dalam wawancara dengan penulis:

⁴⁸Abadi Husein, Guru Pesantren Al-Ansor, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 20 April 2016.

⁴⁹Sahrial Harahap, Santri Kelas IV Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pesantren Al-Ansor, 25 April 2016.

⁵⁰Sahrial Harahap, Santri Kelas IV Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pesantren Al-Ansor, 25 April 2016.

“saya ingin anak saya bukan hanya bisa dalam ilmu-ilmu umum, tapi juga bisa menjadi anak yang saleh dan salehah, sehingga ketika saya nanti sudah tiada (meninggal) dia bisa mensalatkan dan mendoakan saya setiap saat. Oleh karena itu, saya merasa Pesantren Al-Ansor merupakan sekolah yang tepat untuk itu.”⁵¹

Di lain tempat penulis melakukan wawancara dengan santri sebagai berikut:

“saya sekolah di Al-Ansor merupakan pilihan saya sendiri, bukan paksaan orang tua, saya ingin menjadi orang yang berguna di dunia dan bahagia di akhirat, saya pengen menjadi pedagang tapi mengerti tentang ilmu agama.”⁵²

Santri yang lain juga mengatakan:

“saya pengen pandai berbahasa Arab agar bisa mengerti isi Alquran, juga pengen pandai berbahasa Inggris agar bisa melanjutkan sekolah ke luar negeri, saya tau kalau di Pesantren Al-Ansor itu menggunakan bahasa Arab dan Bahasa Inggris.”⁵³

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa minat masyarakat ingin mendapatkan kemampuan ganda, secara umum memiliki kemampuan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu Islam. Menanggapi itu ketua yayasan Pondok Pesantren Al-Ansor mengatakan:

“kita melakukan perubahan-perubahan di lingkungan pesantren untuk menyahuti keinginan masyarakat diantaranya bahwa orang tua menginginkan anaknya bukan hanya sukses dalam kehidupan dunia semata, namun mereka menginginkan agar anaknya kelak mampu mendoakan mereka dan menghiasi hidup dengan ilmu-ilmu agama.”⁵⁴

⁵¹Rahimah, Orang Tua Santi Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pesantren Al-Ansor 25 April 2016.

⁵²Sarmadan, Santri Kelas V Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pesantren Al-Ansor, 25 April 2016.

⁵³Sri Hartini, Santri Kelas VI Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pesantren Al-Ansor, 25 April 2016.

⁵⁴Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

Dari wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Al-Ansor termotivasi untuk melakukan modernisasi akibat tuntutan minat masyarakat akan multi kemampuan seorang siswa.

c. Sikap terbuka

Penulis melihat, bahwa salah satu faktor pendorong modernisasi di Pesantren Al-Ansor adalah sikap keterbukaan, menerima masukan yang membangun untuk kemajuan pendidikan, dan hal ini juga disampaikan dalam wawancara dengan ketua yayasan sebagai berikut:

“Pondok Pesantren Al-Ansor membuka diri kepada pesantren-pesantren lain untuk saling tukar pemikiran, terkadang saya pergi berkunjung ke pesantren-pesantren yang ada di Sumatera dan Jawa, banyak hal-hal positif yang bisa diambil dan diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ansor.”⁵⁵

Dalam kesempatan lain, penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu guru Pondok Pesantren Al-Ansor, beliau mengatakan:

“tukar pendapat di Pondok Pesantren Al-Ansor sangat terbuka untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas Pondok Pesantren Al-Ansor, apalagi pimpinan (ketua yayasan) saya melihat sangat menerima masukan dan saran untuk meningkatkan Al-Ansor.”⁵⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa keterbukaan Pondok Pesantren Al-Ansor merupakan salah satu faktor modernisasi untuk peningkatan kualitas dan kuantitas Pesantren Al-Ansor.

⁵⁵Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

⁵⁶Syawal Hasibuan, Guru Pesantren Al-Ansor, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 20 April 2016.

d. Penduduk yang heterogen

Penduduk Pesantren Al-Ansor (santri, guru dan staf) dilihat dari latar belakang suku, ekonomi dan wilayah termasuk komunitas yang heterogen, melihat hal tersebut Pondok Pesantren Al-Ansor tentunya tidak memadakan peningkatan Pondok Pesantren begitu saja. Apalagi siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga modernisasi dari segala aspek secara bertahap harus tetap diupayakan.

Dalam wawancara dengan ketua yayasan mengatakan:

“santri-santri kita di Pondok Pesantren Al-Ansor beragam, ada suku Mandailing, Batak Toba, Jawa, Minang, Melayu dan bahkan dari negara tetangga Malaysia dan Thailand, tentunya itu membuat kita tidak memadakan Pesantren Al-Ansor begitu saja, harus terus kita benahi. Ini merupakan kepercayaan mereka kepada kita untuk mendidik anaknya di sini. Kalau kita tidak melakukan pembenahan dan itu-itu saja, berarti kita telah mengabaikan kepercayaan orang tua mereka kepada kita.”⁵⁷

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa heterogenitas santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor menjadi salah satu faktor pendukung modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

Di sisi lain, tentunya modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu tidak berjalan mulus-mulus saja, ada hambatan-hambatan yang dilalui. Dalam hal ini ada beberapa hambatan yang ditemukan penulis yaitu:

⁵⁷Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar

Santri-santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor mayoritas adalah masyarakat sekitar yang berasal dari daerah Tapanuli Bagian Selatan (Padangsidimpuan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara), daerah-daerah tersebut masih dalam kategori satu kawasan hanya saja dalam segi teritorial daerah sudah dimekarkan oleh pemerintah.

Alangkah bagusya kalau santri-santri yang belajar di Pondok Pesantren Al-Ansor berasal dari berbagai daerah bukan hanya Sumatera Utara namun seluruh Indonesia secara menyeluruh, ketika hal ini ditanyakan kepada Ketua yayasan beliau mengatakan:

“tentunya setiap manusia punya keterbatasan, untuk saat ini kita belum mempunyai komunikasi dengan daerah-daerah yang ada diluar Tabagsel, namun bukan berarti kita tidak usahakan, hanya saja saat ini belum mengarah kesana.”⁵⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa salah satu penghambat modernisasi Pondok Pesantren Al-Ansor adalah kurangnya komunikasi dengan masyarakat di luar kawasan Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu.

b. Sikap yang kuat dari masyarakat terhadap tradisi yang dimiliki

Kecenderungan masyarakat memang sulit untuk dirubah, hal ini juga dirasakan Pondok Pesantren Al-Ansor dalam upaya modernisasi di

⁵⁸Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

Pesantren sebagaimana yang disampaikan oleh ketua yayasan sebagai berikut:

“Pesantren Al-Ansor itu merupakan perpaduan antara salafi dan modern, kita sangat hati-hati dalam menentukan kebijakan yang kita pandang memajukan pesantren, karena terkadang apa yang kita anggap baik itu tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat yang ada, sementara Pesantren Al-Ansor ingin menjadi sahabat masyarakat. Hal-hal yang tidak biasa dalam masyarakat bisa jadi menjadi fitnah untuk kita.”⁵⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor adalah sikap kuat terhadap tradisi masyarakat yang harus diperhatikan, sehingga tidak bertentangan dengan kondisi dan situasi masyarakat yang ada di sekitarnya.

c. Rasa takut dari masyarakat jika terjadi kegoyahan pada integrasi kebudayaan

Pada dasarnya, pesantren-pesantren yang ada di wilayah Tapanuli Bagian Selatan mayoritas mengadopsi sistem pendidikan dari Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, hal ini dikarenakan para pendiri pondok-pondok tersebut merupakan alumni dari Pesantren Musthafawiyah dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Ansor termasuk di dalamnya.

Materi-materi pembelajaran dapat dikatakan original menduplikasi dari Pesantren Musthafawiyah mulai dari kelas satu sampai kelas enam.

Hal ini sebagaimana disampaikan ketua Yayasan:

“materi pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor kita ikuti apa yang ada di Pesantren Musthafawiyah Purba Baru,

⁵⁹Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, wawancara, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

karena pesantren tersebut merupakan pesantren tertua yang ada disini, mayoritas pesantren-pesantren mengikut kesana, jadi kita juga mengikutinya.”⁶⁰

Dalam kesempatan lain, penulis melakukan wawancara dengan Kasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor sebagai berikut:

“Pesantren Al-Ansor menganut pendidikan salafi yang mengacu kepada kitab-kitab kuning, jadi untuk itu, kita mengikuti pesantren Musthafawiyah yang ada di Purba Baru Mandailing Natal.”⁶¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa budaya yang ada di daerah Tapanuli Bagian Selatan pada lembaga pendidikan Pesantren dalam hal materi pembelajaran harus menyesuaikan dengan pondok tertua yang ada disekitarnya yaitu pesantren Musthafawiyah, hal ini disebabkan faktor ikatan emosional dimana para pendiri pesantren mayoritas lulusan langsung dari Pesantren Musthafawiyah atau pesantren yang pendirinya lulusan Musthafawiyah.

Hal ini tentunya menjadi salah satu faktor penghambat modernisasi dalam materi pembelajaran yang ada di pesantren Al-Ansor, karena perkembangan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan bahan ajar dan materi ajar yang diperlukan pada masa kekinian.

⁶⁰Sahdi Ahmad Lubis, Pimpinan Yayasan, *wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor, 18 April 2016.

⁶¹Safuddin Nasution, Kasi Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor, *Wawancara*, Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu, 24 April 2016.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Modernisasi Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpua

Dalam perjalanannya mendidik masyarakat di bidang pendidikan Islam, Pondok Pesantren Al-Ansor telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikannya. Modernisasi tersebut meliputi:

a. Tujuan Pendidikan

faktor tujuan awal yang melatarbelakangi pendirian Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu adalah peningkatan kembali kecintaan para santri-santriyati untuk terus mempelajari kitab-kitab Kuning sebagai sumber dari pengambilan dasar hukum Islam.

Kemudian tujuan tersebut terus dikembangkan dan disempurnakan yang disesuaikan dengan tuntutan keadaan, kebutuhan dan perkembangan zaman. Ketika Pondok Pesantren Al-Ansor mulai menunjukkan perkembangan, yang ditandai dengan semakin banyaknya santri-santriyati yang berdatangan, tidak hanya dari daerah-daerah Nusantara bahkan santri-santriyati luar negeri seperti Thailand dan Malaysia mulai berdatangan, maka dirumuskan kembali tujuan Pesantren guna mencapai tujuan yang luas melalui visi pondok pesantren yaitu “Menyiapkan kader-kader ulama yang beriman dan bertaqwa serta mampu mengabdikan diri dalam kehidupan

bermasyarakat, dengan Misi: Membantu pemerintah dalam mencerdaskan bangsa khususnya dibidang pendidikan agama dan kemasyarakatan. Sehingga akan mencapai tujuan: Meningkatkan mutu pendidikan dengan kelulusan yang berkualitas

b. Pendidik

Pendidik pada awal proses pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Ansor mayoritas lulusan dari Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat.

Seiring dengan kebutuhan santri untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dan permintaan perguruan tinggi akan kualitas calon peserta didiknya, maka untuk mempersiapkan itu Pondok Pesantren Al-Ansor meresponnya dengan memodernisasi pendidik yang ada di lingkungannya.

Dengan bertambahnya peserta didik dari tahun ke tahun, maka Pondok Pesantren melakukan perekrutan pendidik dengan memperhatikan latar belakang pendidikan dan kemampuannya. Latar belakang pendidikan yang dimaksud adalah bahwa pendidik minimal berpendidikan Strata Satu (S1) dan bidang keilmuan yang dimiliki sesuai dengan materi pelajaran yang akan diampu. Sedangkan kemampuan yang dimaksudkan adalah, bahwa pendidik tersebut telah memiliki pengalaman atau Pondok Pesantren mencari informasi tentang jejak pendidikan dan kependidikannya.

c. Anak Didik

Mengingat kuantitas santri yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor dirasa sudah memenuhi kapasitas dalam kehidupan berasrama, maka modernisasi pada peserta didik dilakukan pada awal penerimaan, pembinaan dan lulusan.

Pada tahun 2010 dilakukan *pre test* bagi setiap santri baru, hal ini dilakukan guna meningkatkan kualitas santri (*in put*) yang akan dibina di Pondok Pesantren Al-Ansor. Perekrutan tersebut bersifat diterima atau tidak diterima. Baru pada tahun berikutnya ada klasifikasi santri yang diterima pada kelas unggulan dan kelas reguler.

Pre test dilakukan untuk memisahkan pendaftar yang diterima dan yang tidak diterima, kemudian yang diterima agar dapat ditempatkan di kelas yang sesuai dengan kemampuannya. Peserta didik yang memiliki hasil tes akademik menengah ke atas serta didukung kemampuan ekonomi akan ditempatkan pada kelas unggulan. Sedangkan santri yang hasil tes akademiknya menengah ke bawah akan ditempatkan pada kelas reguler.

Dalam pembinaan siswa di kelas, pada awal pendirian Pondok Pesantren Al-Ansor tidak membedakan siswa yang memiliki akademik baik dan kurang baik, hal ini dikarenakan minimnya jumlah santri. Hal ini tentunya berdampak pada keterlambatan pembelajaran pada siswa yang memiliki kecerdasan tinggi, dan menyusahakan bagi santri yang memiliki kecerdasan rendah.

d. Kurikulum

Modernisasi kurikulum pondok pesantren ini terjadi sejak tahun 2009, dengan menunjuk seseorang menjadi wakil pimpinan bagian kurikulum yang dianggap kompeten dibidangnya. Adapun tugasnya antara lain menetapkan batasan-batasan pembelajaran pesantren, menetapkan roster sebelum masuk ajaran baru, memonitoring perkembangan setiap minggu, bulan dan tahunnya untuk selanjutnya dilaporkan kepada pimpinan pondok pesantren untuk dievaluasi

e. Sarana dan Prasarana

Pada awalnya pesantren hanya memiliki 2 mushollah yang jauh dari kata layak, dengan atap seng tanpa plafon berlantaikan semen tanpa dinding, juga tidak ada pelaksanaan jum'at dalam pesantren. Kini Al-Ansor telah memiliki sarana masjid yang luas dan nyaman dan dilaksanakan di dalamnya sholat jum,at.

f. Lingkungan Pendidikan

Pada mulanya, Pondok Pesantren Al-Ansor berbaur dengan masyarakat Manunggang Julu, dimana ruang pembelajaran masih menyewa Sekolah Arab (Madrasah Diniyah Takmiliyah) desa tersebut, sedangkang untuk pemukiman masih dititipkan di rumah-rumah masyarakat.

Mengingat pentingnya lingkungan yang baik dalam keberhasilan pendidikan, maka pondok pesantren Al-Ansor berbenah diri untuk mewujudkan lingkungan yang ideal dalam membina santri-santrinya.

Sedikit demi sedikit, perangkat pendidikan pesantren dipindahkan ke dalam satu wilayah (lokasi pesantren saat ini), dimulai dari kantor pesantren dan lokal pembelajaran, kemudian disusul dengan asrama dan pemonjokan untuk santri laki-laki yang kemudia menyusul santri perempuan.

Modernisasi lingkungan pendidikan di Pondok pesantren Al-Ansor nampaknya tidak terhenti disitu saja, penataan tata letak bangunan, tempat pembuangan sampah, tempat wali santri berkunjung serta sarana olah raga terus dilakukan, hal ini tentunya untuk mendukung kenyamanan santri yang tinggal di dalamnya.

2. Aspek yang Mempengaruhi Modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan

Terjadinya modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor tidak terlepas dari aspek-aspek sebagai berikut:

a. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat Pondok Pesantren Al-Ansor serta merta melakukan pembenahan dari segala aspek sistem pendidikan

b. Pertambahan penduduk

Santri pondok pesantren Al-Ansor Manunggang Julu mayoritas berasal dari wilayah Tapanuli Bagian Selatan (Kota Padangsidimpuan, Mandailing Natal, Tapanuli Selatan, Padang Lawas dan Padang Lawas Utara). Dalam data statistik empat tahun belakangan mengalami

peningkatan jumlah penduduk, hal ini tentunya berpengaruh kepada menambahnya volume santri yang menimba ilmu pengetahuan di Pondok Pesantren Al-Ansor. Pertumbuhan penduduk serta bertambahnya volume santri menjadi salah satu faktor pendorong modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor

- c. Meningkatnya animo masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik

Para orang tua tentunya menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang baik, tidak jarang para orang tua mengirim anaknya untuk belajar keluar daerah bahkan ke manca negara.

- d. Menurunnya kualitas pendidikan

Dari sekian pesantren yang ada, mayoritas memiliki pola model dan materi pembelajaran yang sama secara turun-temurun. Hal tersebut yang mendorong Pondok Pesantren Al-Ansor melakukan modernisasi pendidikan.

3. Faktor pendukung dan penghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor Manunggang Julu Padangsidimpuan

Terdapat faktor-faktor yang dapat mendukung terjadinya modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor diantaranya adalah:

- a. Intensitas hubungan/kontak dengan kebudayaan lain
- b. Tingkat pendidikan yang maju yang mengajarkan kepada individu aneka kemampuan

- c. Sikap terbuka
- d. Penduduk yang heterogen

Disamping itu, dalam percepatan modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor terdapat faktor penghambat percepatan modernisasi tersebut, diantaranya:

- a. Kurangnya hubungan dengan masyarakat luar
- b. Sikap yang kuat dari masyarakat terhadap tradisi yang dimiliki
- c. Rasa takut dari masyarakat jika terjadi kegoyahan pada integrasi kebudayaan

B. SARAN

Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran pada Pesantren Al-Ansor, materi yang memungkinkan santri-santriwati Pondok Pesantren Al-Ansor berfikir kritis, logis, dan kontekstual perlu diberikan. Pembelajaran Bahasa Arab yang selama ini digunakan santri-santriwati hanya dimanfaatkan untuk menguasai kitab kuning perlu diperluas dengan menggunakannya untuk *muh}a>das|ah* (percakapan) dan *insya* (mengarang).

Di samping itu, perubahan disarankan tidak hanya dilakukan dalam ranah proses pembelajaran yang memungkinkan *out put* pesantren siap berkompetisi dalam persaingan lokal maupun global, tetapi pembaruan dalam hal manajemen lembaga pesantren perlu dilakukan agar lebih efektif dan efisien.

Dikarenakan Pesantren Al-Ansor tetap mempertahankan pendidikan Islam tradisional, maka pengelola pendidikan lain yang ingin mempertahankan fungsi utama lembaga pendidikan ini yaitu transmissi ilmu pengetahuan keislaman, pemeliharaan tradisi Islam, dan penciptaan kader-kader ulama maka dapat menjadikan pembaruan pendidikan di Pesantren Al-Ansor sebagai model atau minimal perbandingan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mughits, *Kritik Nalar Fiqih Pesantren*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Ahmad Sanhaji, "Kata Pengantar I", dalam Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, Malang: Kalima Sahada Press, 1993.
- Ali maksum dan Luluk Yanan R, *Pradigma Pendidikan Universal*, Yogyakarta: Ericsod, 2004
- Amin Haedari dalam *Jurnal Pondok Pesantren Mihrab*, vol. II No. 1 Juli 2007.
- Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 1996.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dalam Tradisi dan Modernisasi*, Jakarta: Logos, 2003.
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Terjemahan Aswab Mahasin dari *The Religion Of Java*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Hasyim Muzadi, *Nahdlatul Ulama, di Tengah Agenda Persoalan Bangsa*, Jakarta: Logos, 1999.
- Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, terj. Umar Busalim dan Andi Muarly Sunraba, Jakarta: P3M, 1987.
- Hujair Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani di Indonesia*, Yogyakarta: Sastra Insan Press, 2003, hlm. 162.
- Jamal Makmur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Jamaludin Malik, *Pemberdayaan Pesantren, Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, cet I, 2005.

- Lexy. J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Maksum, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mastuki, Muryono, Imam Safe'i, Sulton Mashud, Moh. Khusnuridho, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, cet II, 2005
- Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah pemikiran dan gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan ini berisi 6 (enam) bab dan 51 (lima puluh satu) pasal.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah Sistem pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta; Kalam Mulia, 2010.
- Said Aqiel Siradj, *Khazanah Pemikiran Islam dan Peradaban Modern*, dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Setyorini Pradiyati. dkk, *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren*, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Soeryono Soekanto, *Sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Prenada Press, 2010.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. Ke-2, 1993.
- , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, Yogyakarta: Alif press, 2004.
- Sukron Abdullah, *Pola Pengembangan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, Bandung: Fokus Media, 2005.

Umar Tirtarahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: DIKTI DEPDIKBUD, 1994.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nur Cholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.



Lampiran-Lampiran:

DAFTAR WAWANCARA

A. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Al-Ansor

1. Kapan Pondok Pesantren Al-Ansor didirikan?
2. Dimana letak Pondok Pesantren Al-Ansor pertama kali didirikan?
3. Apa faktor yang melatar belakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Ansor?
4. Dari mana sumber dana pendirian Pondok Pesantren Al-Ansor?
5. Berapa luas Pondok Pesantren Al-Ansor pada awal berdirinya?
6. Sampai saat ini berapa luas Pondok Pesantren Al-Ansor?
7. Bagaimana kondisi masyarakat di sekitar Pondok Pesantren Al-Ansor?
8. Apa saja usaha yayasan dalam memodernisasi sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor?
9. Apa saja yang mempengaruhi yayasan memodernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
10. Apa saja faktor pendukung yang dirasakan yayasan dalam memodernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
11. Apa saja faktor penghambat yang dirasakan yayasan dalam memodernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?

B. Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ansor

1. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Al-Ansor?
2. Apa saja program-program yang dicanangkan untuk mewujudkan visi dan misi tersebut?
3. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor pada awal berdirinya?
4. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor pada saat ini?
5. Apa saja usaha yang dilakukan dalam memodernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
6. Apa saja yang mempengaruhi modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?

7. Apa saja tujuan pendidikan yang dimodernisasi dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 8. Bagaimana memodernisasi pendidik dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 9. Bagaimana memodernisasi anak didik dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 10. Bagaimana memodernisasi kurikulum dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 11. Bagaimana memodernisasi sarana dan prasarana dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 12. Bagaimana memodernisasi lingkungan pendidikan dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 13. Apa saja faktor pendukung modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 14. Apa saja faktor penghambat modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
- C. Bagian Kurikulum Pondok Pesantren Al-Ansor
1. Apa usaha yang dilakukan dalam memodernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 2. Aspek apa saja yang di modernisasi dalam kurikulum yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 3. Bagaimana sistem pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 4. Apa saja mata pelajaran yang di pelajari di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 5. Bagaimana usaha yang dilakukan kurikulum dalam menyeleksi guru dalam membawakan mata pelajaran?
 6. Apa yang dilakukan apabila pembelajaran tidak dapat tercapai?
- D. Bagian Tata Usaha Pondok Pesantren Al-Ansor
1. Aspek apa saja yang dimodernisasi dalam administrasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 2. Berapa jumlah guru yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor?
 3. Berapa jumlah murid yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor?

4. Bagaimana sistem organisasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Ansor?
5. Apa saja hak dan tanggung jawab masing-masing pemegang amanah dalam organisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor?

E. Guru-Guru Pondok Pesantren Al-Ansor

1. Apakah bapak/ibu setuju dengan modernisasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
2. Apa saja sistem pendidikan yang di modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor?
3. Apakah tujuan pendidikan di Pondok Pesantren terjadi Pemodernisasian?
4. Apakah dilakukan modernisasi terhadap kualitas pendidik di Pondok Pesantren Al-Ansor?
5. Apakah ada dilakukan modernisasi dalam perekrutan peserta didik baru di Pondok Pesantren Al-Ansor?
6. Apakah ada dilakukan modernisasi dalam kurikulum di Pondok Pesantren Al-Ansor?
7. Apakah ada dilakukan modernisasi sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Al-Ansor?
8. Apakah ada dilakukan modernisasi lingkungan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ansor?
9. Apa saja aspek yang menghambat modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor?
10. Apa saja aspek yang mendukung modernisasi di Pondok Pesantren Al-Ansor?









